

**PENGARUH KASUS KORUPSI TERHADAP ELEKTABILITAS CALON KEPALA  
DAERAH DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA MALANG  
TAHUN 2018**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Ilmu  
Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Peminatan Metode Ilmu Politik**

Oleh :

**AHMAD MUHAMMAD SOFWAN**

**NIM. 135120501111044**



**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Sholawat serta salam terpanjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita menuju jalan yang lurus. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kasus Korupsi terhadap Elektabilitas Calon Kepala Daerah dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Malang Tahun 2018” sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Di Indonesia penyusunan dan penulisan skripsi ini merupakan syarat bagi mahasiswa untuk mendapat gelar akademik. Skripsi ini ditulis sebagai wujud tugas akhir untuk menyandang gelar sarjana Ilmu Politik dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun dan menulis skripsi ini mendapat dukungan dan dorongan berbagai pihak sehingga mampu terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya beserta para jajarannya.
2. Bapak Dr. Sholih Mu’adi, SH., M,Si, Ph.D Ketua Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya beserta para jajarannya.

3. Bapak Ahmad Hasan Ubaid, S.IP., M.IP, yang telah membimbing saya menjadi orang yang lebih baik untuk menyelesaikan tugas akhir.
4. Bapak Mohammad Fajar Shodiq Ramdhan yang telah membimbing saya menjadi orang yang lebih baik untuk menyelesaikan tugas akhir.
5. Teman-teman saya Majelis Kertoraharjo 84 yang telah menjadi saudara seperjuangan susah-senang selama di Malang.
6. Teman-teman Korps Sukarela Brawijaya yang telah menjadikanku lebih kuat dan bermental baja, sehingga saya menjadi pribadi yang luhur.

Pengorbanan dan kebaikan kalian akan tetap terkenang dalam hati saya. Penulis menyadari bahwa ini bukanlah akhir, melainkan awal menuju masa depan yang lebih keras. Tidak ada usaha yang mengkhianati hasil, maka teruslah berusaha untuk mengembangkan diri dan menuju tak terbatas kemudian melampauinya.

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1 Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.2 Rumusan Masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.3 Tujuan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4 Manfaat Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4.1 Manfaat Akademis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4.2 Manfaat Praktis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1 Teori Perilaku Memilih ( <i>voting behavior</i> ) ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2 Tinjauan Konseptual.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.1 Konsep Korupsi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.2 Popularitas.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.3 Elektabilitas.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3 Penelitian Terdahulu.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.4 Kerangka Berpikir .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.5 Perumusan Hipotesis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2 Lokasi Dan Objek Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3 Variabel Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.4 Populasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5 Sampel .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



3.6 Definisi Operasional.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.1 Perilaku Pemilih.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.2 Kasus Korupsi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.3 Elektabilitas .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.8 Teknik Pengolahan Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.9 Analisis Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1 Gambaran Umum Kota Malang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2 Korupsi dan Pemilihan Kepala Daerah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3 Karakteristik Responden .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.4 Korupsi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.4 Elektabilitas .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.1 Korupsi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2 Pengaruh Kasus Korupsi Terhadap Elektabilitas Calon Kepala Daerah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3 Faktor-faktor Perilaku Memilih.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3.1 Faktor Pilihan Rasional.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3.2 Faktor Pilihan Psikologis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3.3 Faktor Pilihan Sosiologis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3 Kandidat Tersangka Korupsi dan Perilaku Memilih .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.1 Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.2 Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Kepela Daerah Tersangka Korupsi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.3.1 Pesebaran Responden dalam Kecamatan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.3.2 Jenis Kelamin Responden .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.3.3 Usia Responden .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.3.4 Pendidikan Responden .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.3.5 Agama Responden .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.3.6 Mengetahui Pilkada Kota Malang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.3.7 Menggunakan Hak Pilih .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.4.1 Pengetahuan Korupsi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.4.2 Media Korupsi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.4.3 Mengetahui Kandidat Tersangka Korupsi	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.4.4 Konsistensi Pilihan Politik pada Kasus Korupsi	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.4.5 Pilihan Politik Sebelum Adanya Korupsi	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Diagram 4.4.6 Memilih Tersangka Korupsi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

Diagram 4.4.7 Preferensi Memeilih Tersangka Korupsi **Error! Bookmark not defined.**

Diagram 4.5.1 Elektabilitas Kandidat ..... **Error! Bookmark not defined.**

Diagram 4.5.2 Preferensi Pemilih yang Paling Berpengaruh **Error! Bookmark not defined.**

Diagram 4.5.3 Popularitas Kandidat ..... **Error! Bookmark not defined.**

Diagram 4.5.4 Akseptabilitas Kandidat ..... **Error! Bookmark not defined.**

Diagram 4.5.5 Hubungan Memilih Tesangka Korupsi Terhadap Elektabilitas ... **Error! Bookmark not defined.**

Diagram 4.5.6 Hubunngan Konsistensi Pilihan Politik Terhadap Elektabilitas .. **Error! Bookmark not defined.**

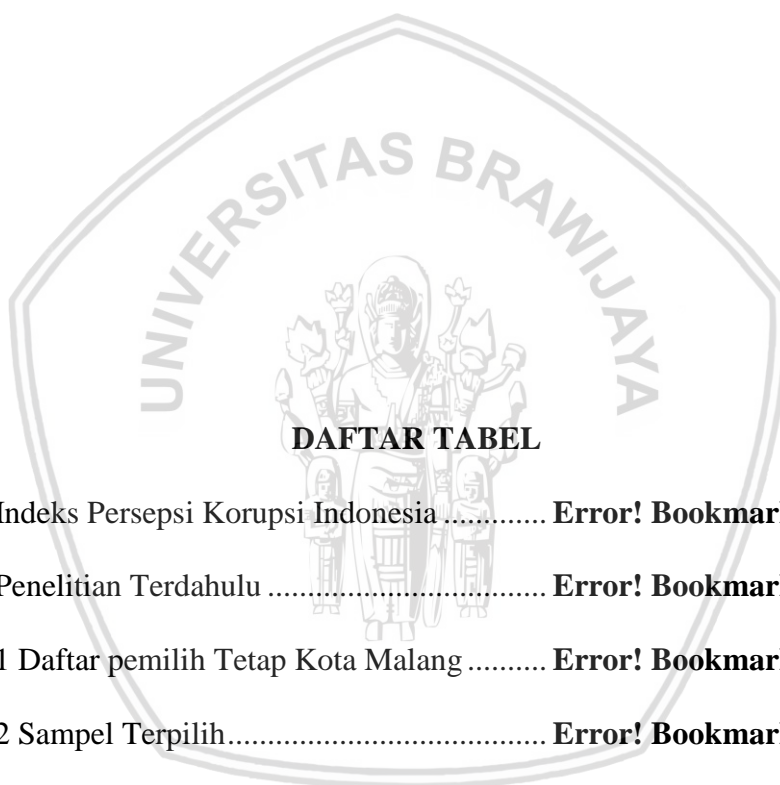
Diagram 4.5.7 Perilaku Pemilih ..... **Error! Bookmark not defined.**

Diagram 5.2.1 Pengaruh Kasus Korupsi Terhadap Elektabilitas Kandidat ..... **Error! Bookmark not defined.**

Diagram 5.3.1 Faktor Pilihan Rasional ..... **Error! Bookmark not defined.**

Diagram 5.3.2 Faktor Pilihan Psikologis ..... **Error! Bookmark not defined.**

Diagram 5.3.3 Faktor Pilihan Sosiologis ..... **Error! Bookmark not defined.**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indeks Persepsi Korupsi Indonesia .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3.3.1 Daftar pemilih Tetap Kota Malang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3.3.2 Sampel Terpilih.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3.3.3 Acak Kecamatan Blimbing .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3.3.4 Acak Kec. Kedungkandang.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3.3.5 Acak Kecamatan Klojen .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3.3.6 Acak Kecamatan Lowokwaru .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3.3.7 Acak Kecamatan Sukun .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.1 Nama-Nama Kelurahan di Kota Malang ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

Tabel 4.3.1 Sampel Terpilih..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.2.1 Uji T Berpasangan ..... **Error! Bookmark not defined.**





**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**

**PENGARUH KASUS KORUPSI TERHADAP ELEKTABILITAS CALON KEPALA  
DAERAH DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA MALANG  
TAHUN 2018**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

**Ahmad Muhammad Sofwan**

**135120501111044**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

**Pembimbing Utama**

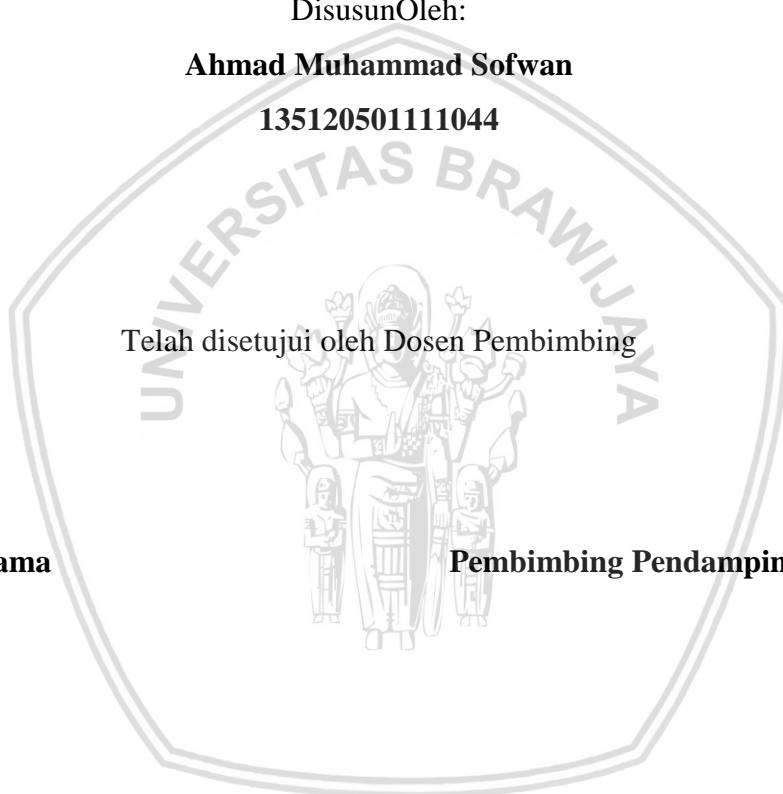
**Pembimbing Pendamping**

M. Fajar Shodiq Ramadhan, S.IP., M.IP.

NIK. 195201011982031006

Ahmad Hasan Ubaid, S.IP., M.IP.

NIK. 2016078204211001





## TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGARUH KASUS KORUPSI TERHADAP ELEKTABILITAS CALON KEPALA DAERAH DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA MALANG TAHUN 2018

Disusun Oleh:

**Ahmad Muhammad Sofwan**

**135120501111044**

Telah diuji dan dinyatakan **lulus** dalam ujian Sarjana Ilmu Politik pada 26 September 2018

Tim Penguji

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

**M. Fajar Shodiq Ramadlan, S.IP., M.IP**

**NIK. 2014058904231001**

**Ahmad Hasan Ubaid, S.IP., M.IP.**

**NIK. 2016078204211001**

Anggota Majelis Penguji I

Anggota Majelis Penguji II

**H.B. Habibi Subandi, S.Sos., MA**

**NIP. 2013048409051001**

**Tri Hendra Wahyudi, S.IP., M.IP**

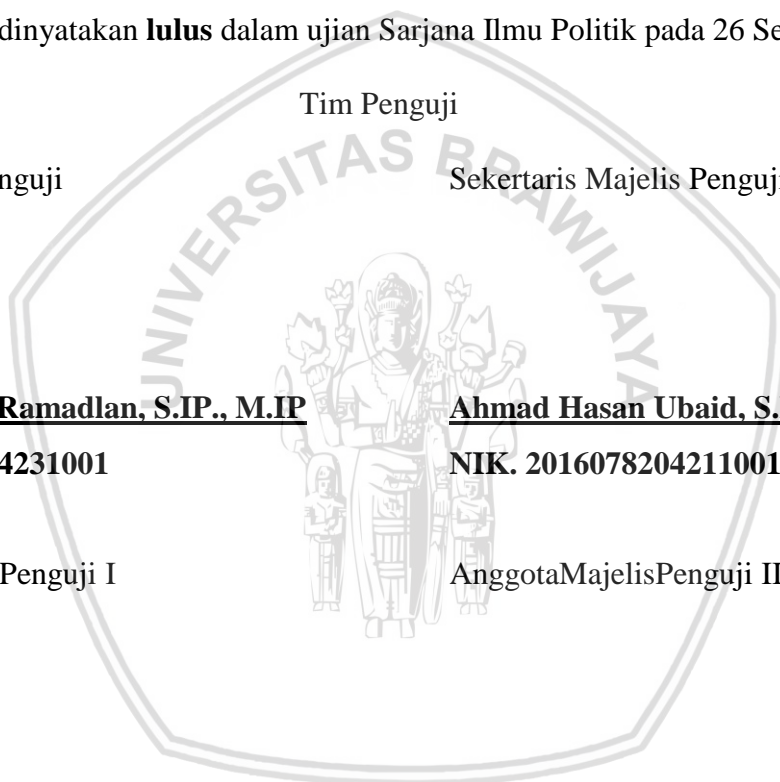
**NIP. 2014058511011001**

**Malang, 26 September 2018**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Prof. Dr. Unti Ludigdo SE., M.Si., Ak**

**NIP. 196908141994021001**



## PERNYATAAN

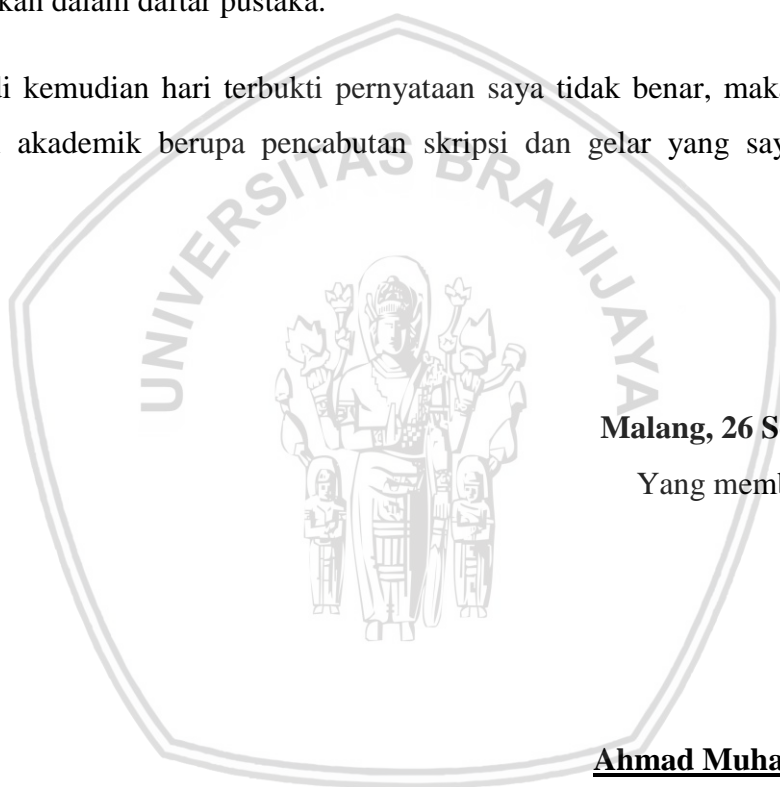
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Muhammad Sofwan

NIM : 135120501111044

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***PENGARUH KASUS KORUPSI TERHADAP ELEKTABILITAS CALON KEPALA DAERAH DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA MALANG TAHUN 2018*** adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberitanda citasi dan ditunjukan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.



**Malang, 26 September 2018**

Yang membuat pernyataan

**Ahmad Muhammad Sofwan**

**NIM: 135120501111044**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Korupsi menjadi suatu istilah yang sangat populer di Indonesia saat ini. Karena masyarakat dengan mudahnya mendapat informasi tentang perilaku aktor politik yang terjerat tindak pidana korupsi untuk memperkaya dirinya. Istilah korupsi menjadi semakin populer ketika memasuki era reformasi yang menjunjung nilai keterbukaan dan transparansi. Oleh karenanya, penerapan nilai-nilai tersebut berdampak pada begitu banyaknya pejabat publik yang tersandung kasus korupsi dan berakhir di penjara. Dengan arus keterbukaan saat ini, publikasi tentang korupsi semakin mendapat ruang pemberitaan baik dari berbagai media, seperti cetak, elektronik, dan pemberitaan di internet. Rupanya hal ini cukup menguntungkan bagi masyarakat karena dapat secara langsung melakukan pengawasan terhadap penanganan korupsi yang ditangani oleh aparat penegak hukum.

Korupsi di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat karena adanya sejumlah factor, baik internal maupun eksternal.<sup>1</sup> Faktor internal mencakup dua hal yaitu adanya dorongan kebutuhan dimana seseorang berbuat korup karena terpaksa akibat desakan kebutuhan (misalnya gaji yang diterima tidak mencukupi) dan dorongan keinginan, dimana orang melakukan tindakan korup bukan karena desakan kebutuhan melainkan karena keinginan untuk hidup mewah. Faktor eksternal antara lain adalah lingkungan yang mendukung misalnya sikap permisif masyarakat terhadap tindakan korupsi. Disamping itu juga adanya peluang untuk melakukan korupsi karena pengawasan yang tidak memadai. Kecenderungan sikap masyarakat ini tidak lepas dari budaya

---

<sup>1</sup>Harahap, Krisna, 2009, Pemberantasan Korupsi di Indonesia Jalan Tiada Ujung, Bandung, Grafiti hal. 34

materialistik yang mengukur keberhasilan seseorang dari kekayaan yang dimilikinya tanpa melihat asal muasal kekayaan yang didapatkan oleh orang tersebut.

Korupsi terjadi hampir semua lini dan level masyarakat Indonesia. Mulai dari kalangan elite sampai masyarakat bawah atau akar rumput, dari kalangan yudikatif dan eksekutif hingga kalangan legislatif yang seharusnya melakukan fungsi control terhadap penyelenggara negara. Hal ini terjadi mulai dari proses rekrutment (pemilu, partai politik) sampai proses pelaksanaan tugas jabatan mereka<sup>2</sup>. Sudah tidak menjadi rahasia lagi bahwa ketika seseorang akan menjadi wakil rakyat, atau kepala daerah, mereka tidak hanya harus mengeluarkan biaya resmi yang sudah diatur di dalam undang-undang, tetapi juga harus mengeluarkan dana lain untuk mendapatkan rekomendasi partai politik agar dapat maju sebagai calon kepala daerah dari partainya. Tidak berhenti sampai disini, setelah ditetapkan sebagai calon kepala daerah mereka masih harus mengeluarkan biaya politik (*money politic*) yang tinggi untuk bisa merebut suara rakyat dan menang dalam kontestansi pemilihan umum.

Dengan kondisi seperti ini, wajar apabila korupsi menjadi fenomena yang akan terus ada dan semakin meningkat. Hal ini bisa kita lihat pada *Transparency International Indonesia* yang setiap tahun merilis *Corruption Perception Index (CPI)* yang mengukur korupsi global. Pada tahun 2017 Indonesia meraih nilai 37, menduduki peringkat 94 dari 180 negara yang diukur.<sup>3</sup> Nilai ini menunjukkan bahwa Indonesia masih belum bisa keluar dari situasi korupsi yang mengakar akan tetapi nilai ini juga menandakan berlanjutnya tren positif pemberantasan korupsi di Indonesia. Posisi Indonesia dari tahun ke tahun dapat dilihat sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Supeno, Hadi, 2009, Korupsi di Daerah: Kesaksian, Pengalaman, dan Pengakuan, Yogyakarta, total Media

<sup>3</sup> Corruption Perception Index (Transparency International)

**Tabel 1.1 Indeks Persepsi Korupsi Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Peringkat Indonesia</b>	<b>CPI</b>
2008	126	2.6
2009	111	2.8
2010	110	2.8
2011	100	3.0
2012	32	118
2013	32	114
2014	34	107
2015	36	88
2016	37	90
2017	37	94

Sumber: Corruption Perception Index, Transparency International 2017

(\*)CPI mengalami perubahan metodologi yang berimplikasi pada perubahan sistem scoring. Pada tahun 2001-2011 skala 0-10, 0 untuk negara paling korup dan 10 untuk paling bersih. Pada tahun 2012 dan seterusnya berlaku skala 0-100, 0 untuk negara paling korup dan 100 untuk paling bersih.)

Tahun 2018 merupakan momentum krusial dalam demokrasi Indonesia. Tahun 2018 juga bisa dikatakan sebagai tahun politik. Hal ini dikarenakan akan diselenggarakan pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak di 171 daerah (17 Provinsi, 39 Kota, dan 115 Kabupaten) pada saat bersamaan pula sedang dimulai tahapan pemilihan anggota legislatif dan pemilihan presiden tahun 2019.<sup>4</sup> Banyaknya daerah yang melaksanakan Pilkada, tentu menarik perhatian semua Partai Politik untuk menjadikan Pilkada serentak 2018 sebagai ajang pemanasan guna mengukur kekuatan dan efektifitas mesin partai yang akan dijalankan menuju Pemilihan Presiden pilpres) tahun 2019 yang akan datang.

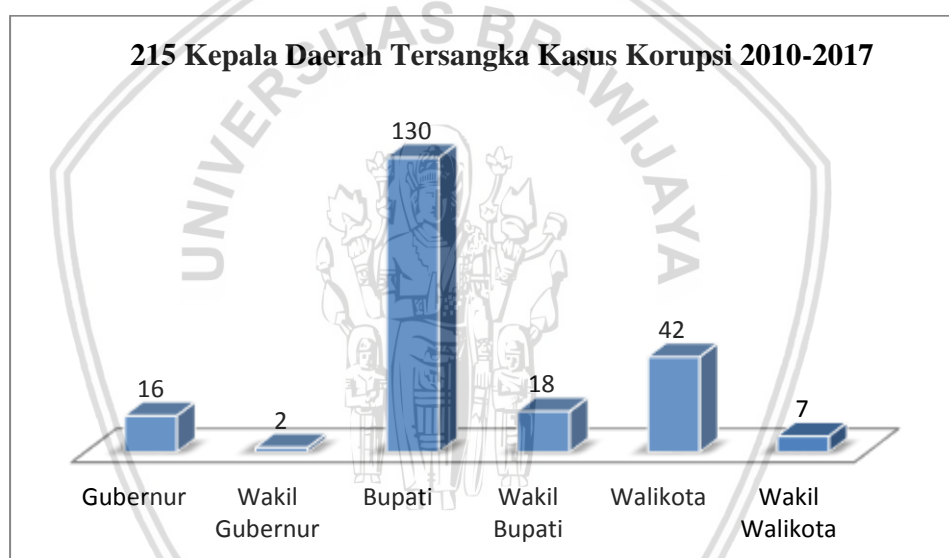
Di sisi lain, tahun 2018 yang menjadi momentum krusial demokrasi Indonesia karena pelaksanaan Pilkada serentak sering diwarnai berbagai macam masalah, salah satunya tindak pidana korupsi. Sejumlah kasus yang ditangani penegak hukum, khususnya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memiliki keterkaitan dengan persoalan

<sup>4</sup>Gladly Steward Benly Taliawo, "Tahun Politik 2018, untuk Demokrasi yang Lebih Baik" diakses dari <https://www.kompasiana.com/benjo07vinovo/5a4f7de516835f365f0fd404/tahun-politik-2018-untuk-demokrasi-yang-lebih-baik>, pada tanggal 11 April 2018 pukul 11.40

Pilkada. Mulai dari permainan anggaran, pemberian perizinan usaha, jual beli jabatan, hingga suap kemenangan sengketa Pilkada pada Hakim Konstitusi.

Berdasarkan catatan *Indonesia Corruption Watch (ICW)*, sepanjang 2010-2017 terdapat sedikitnya 215 kepala daerah menjadi tersangka kasus korupsi yang ditangani KPK, kepolisian, dan kejaksaan. Angka ini merupakan angka yang tinggi dan mengkhawatirkan.<sup>5</sup> Kasus-kasus tersebut terjadi dengan berbagai modus, seperti permainan anggaran proyek, suap pengesahan anggaran, korupsi pengadaan barang dan jasa, suap perizinan, hingga suap penanganan perkara.

**Diagram 1.1 Kepala Daerah Tersangka Korupsi**



Sumber: ICW, 2018

Dari data di atas menunjukkan bahwa Bupati yang menjadi tersangka kasus korupsi adalah yang terbanyak, yaitu 130 orang. Walikota berada pada posisi kedua, yaitu 42 orang yang melakukan tindak pidana korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya Bupati maupun Walikota melakukan korupsi karena mahar politik yang besar untuk membiayai dan memenangkan Pilkada. Bahkan, sepanjang Januari sampai Mei 2018 telah ada 11 kepala daerah yang ditindak oleh Komisi Pemberantasan Korupsi.

<sup>5</sup> Indonesia Corruption Watch, "Outlook Korupsi Politik 2018: Ancaman Korupsi di Balik Pemilu 2018 dan 2019"



Penindakan korupsi yang dilakukan oleh KPK terhadap kepala daerah, khususnya pada tahun 2018 ini menegaskan adanya hubungan sebab akibat dengan kontestasi pilkada 2018. Karena, kasus korupsi tersebut menysasar kepala daerah dan calon kepala daerah yang akan berkontestasi di pilkada 2018, sebagai bentuk kecurigaan aparat yang bersangkutan untuk pendanaan pilkada yang berbiaya besar. Ketua KPK, Agus Raharjo mengungkapkan bahwa ada 34 calon kepala daerah terindikasi kuat terlibat tindak pidana korupsi, dan sebagian besar 90% dari jumlah itu dapat dipastikan menjadi tersangka. Jika akhirnya mereka menjadi tersangka setelah status hukumnya jelas, maka pengumuman penetapan tersangka dilakukan oleh KPK sebelum hari pemungutan suara. Dengan demikian masyarakat dapat menilai kembali dan tidak salah memilih calon pemimpin di daerahnya.<sup>6</sup> Melalui pernyataan tersebut, dapat masyarakat mewaspadaai Pilkada tahun 2018 yang banyak memunculkan tersangka kasus korupsi baru dari kalangan kepala daerah atau calon kepala daerah. Masyarakat dituntut jeli dalam penentuan pilihan mereka, agar calon kepala daerah terpilih benar-benar merupakan kandidat terbaik di daerahnya dan tidak menjadi tersangka kasus korupsi di kemudian hari.

Sepanjang Januari sampai Mei tahun 2018 ini, setidaknya sudah ada Sebelas kepala daerah yang ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK. Mereka diantaranya Bupati Hulu Sungai Tengah (Abdul Latif), Bupati Kebumen Muhammad (Yahya Fuad), Bupati Halmahera Timur (Rudi Erawan), Gubernur Jambi (Zumi Zola), Bupati Jombang (Nyono Suharli), Bupati Ngada (Marianus Sae), Bupati Subang (Imas Aryumningsih), Bupati Lampung Tengah (Mustafa), Walikota Malang (Mochammad Anton), Bupati Bandung Barat (Abu Bakar), Bupati Tulungagung (Syahri Mulyo). Dari 11 kepala daerah yang menjadi tersangka maupun yang sudah ditahan KPK itu, ada juga yang tengah mencalonkan kembali dalam ajang

---

<sup>6</sup> Aji Bagus, "Bos-KPK:-Dari-34-Calon-Kepala-Daerah,-90--Bakal-Tersangka" diakses dari <http://hukum.rmol.co/read/2018/03/07/329545/Bos-KPK:-Dari-34-Calon-Kepala-Daerah,-90--Bakal-Tersangka->, pada tanggal 11 April 2018 pukul 23.55 WIB



pilkada. Mereka yakni Bupati Jombang (Nyono Suharli), Bupati Lampung Tengah (Mustafa), Bupati Ngada (Marianus Sae), Bupati Subang (Imas Aryumning), Bupati Tulungagung (Syahri Mulyo), dan Walikota Malang (Mochammad Anton).<sup>7</sup> Karena banyaknya kepala daerah yang tengah terjerat kasus korupsi dan kembali mencalonkan diri dalam Pilkada tahun 2018, pernyataan KPK yang menyebut 90% dari 34 Calon kepala daerah di pilkada serentak 2018 berpotensi menjadi tersangka benar adanya. Untuk di wilayah Jawa Timur, sudah ada tiga daerah yang calon kepala daerahnya telah ditetapkan menjadi tersangka oleh KPK yakni Kabupaten Jombang, Kabupaten Tulungagung dan Kota Malang.

Terkait dengan Kota Malang kasus korupsi massal di daerah ini berawal dari penyelidikan KPK terhadap Walikota Malang dan DPRD Kota Malang, setidaknya ada tiga tahapan yang dilakukan oleh KPK sehingga korupsi massal tersebut dapat terungkap. Tahap pertama, kasus korupsi di Kota Malang mulai terlihat pada bulan Agustus tahun 2017. Pada waktu itu, KPK telah menetapkan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang (DPRD Malang), yaitu Moch Arief Wicaksono sebagai tersangka dalam dua kasus sekaligus, Moch Arief Wicaksono terlibat dalam kasus dugaan suap pembahasan APBD-P Pemerintah Kota Malang tahun Anggaran 2015 dari Jarot Edy Sulistyono sebagai Kepala Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Pengawasan Bangunan Kota Malang Tahun 2015. Saat itu, M. Arief Wicaksono diduga menerima suap Rp 700 juta dari Jarot Edy Sulistyono. Tujuan suap tersebut adalah untuk memuluskan pembahasan APBDP Pemkot Malang Tahun Anggaran 2015. Kedua, kasus suap dari Hendrawan Mahruszaman sebagai Komisaris PT ENK dalam proyek jembatan kedungkandang.

Tahap kedua, dalam perkembangan kasus dugaan suap perubahan APBD-P Pemkot Kota Malang tahun 2015, KPK pada Maret 2018 kembali menetapkan Walikota Malang

---

<sup>7</sup> Rizal Pahlevi, "hingga-april-10-kepala-daerah-jadi-tersangka-korupsi-di-2018", diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3971124/hingga-april-10-kepala-daerah-jadi-tersangka-korupsi-di-2018>, pada tanggal 17 April 2018 pukul 11.17 WIB

periode 2013-2018 yakni Mochammad Anton sebagai tersangka baru, dan 18 orang anggota DPRD Kota Malang juga ikut dijerat sebagai tersangka dalam kasus yang sama. Salah satu diantaranya, Yaqud Ananda Gubhan yang saat ini tengah maju sebagai Calon Kepala Daerah pada Pilkada Kota Malang 2018.<sup>8</sup>

Tahap ketiga, pada september 2018, KPK kembali menetapkan tersangka kasus korupsi di Kota Malang. KPK menetapkan 22 orang anggota DPRD Kota Malang sebagai tersangka korupsi atas dugaan menerima suap dari Mochammad Anton terkait pembahasan APBD-P Pemkot Kota Malang Tahun Anggaran 2015. Terungkapnya kasus ini semakin mengkhawatirkan karena kejahatan korupsi dilakukan secara massal. Karena selain dilakukan oleh anggota DPRD sebagai pihak legislatif, kepala daerah dan pejabat pemerintahan daerah sebagai eksekutif juga ikut terlibat.<sup>9</sup>

Pemilihan Kepala Daerah Kota Malang Tahun 2018 diikuti oleh tiga pasangan calon yakni Nomer urut 1, Yaqud Ananda Gubhan dan Ahmad Wanedi, Nomer urut 2, Mochammad Anton dan Syamsul Mahmud, serta Nomer urut 3, Sutiaji dan Sofyan Edi Jarwoko. Penetapan tersangka oleh KPK terhadap Mochammad Anton dan Yaqud Ananda Gubhan rupanya tidak berpengaruh terhadap pecalonannya di Pilkada Tahun 2018 ini. Karena menurut Undang-undang Nomer 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Kepala Daerah, tidak mengatur tentang pergantian kandidat yang terjerat OTT dan atau menjadi tersangka kasus korupsi setelah ditetapkan menjadi peserta pasangan calon pilkada 2018. Oleh karena itu pilkada kota Malang tahun 2018 tetap diikuti tiga pasangan calon, walaupun dua diataranya sudah ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi oleh KPK.

---

<sup>8</sup> Pugar Riswanto, "fakta-fakta-korupsi-massal-dprd-malang", diakses dari <https://news.detik.com/berita/4197734/fakta-fakta-korupsi-massal-dprd-malang> pada tanggal 5 September 2018, pukul 08.29 wib

<sup>9</sup> Firman Hamzah, "kasus-dprd-kota-malang-korupsi-massal-yang-mengkhawatirkan" diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/04/08512451/kasus-dprd-kota-malang-korupsi-massal-yang-mengkhawatirkan> pada tanggal 5 September 2018, pukul 08.34 wib.

Kasus korupsi yang terjadi di Kota Malang menyita banyak perhatian masyarakat, terutama terkait dua kandidat yang terjerat kasus korupsi dan masih dalam masa tahanan KPK. Tentu dalam hal ini masyarakat yang paling banyak dirugikan. masyarakat sedang dihadapkan dengan pilihan calon kepala daerah yang terkena kasus hukum korupsi. Kepercayaan masyarakat terhadap calon kepala daerah yang akan memimpin Kota Malang bisa jadi menurun, bahkan tidak percaya lagi dengan calon kepala daerah yang akan memimpin Kota Malang lima tahun mendatang. Hal ini bukan tanpa alasan karena Mochammad Anton (walikota pertahana) dan Yaqud Ananda Gubhan yang notabene memiliki popularitas dan elektabilitas tertinggi justru harus terseret kasus korupsi. Bukan tidak mungkin calon yang lainnya yakni Sutiaji juga akan terjerat kasus yang sama karena sebelumnya telah menjadi wakil walikota Malang saat mendampingi Mochammad Anton pada periode 2013 - 2018.

Keterpilihan kandidat dalam pemilukada idealnya terjadi karena sang kandidat benar-benar merupakan pilihan terbaik dan dipandang mampu membawa masyarakat yang dipimpinnya (dalam hal ini adalah Kota Malang) menuju lebih baik lagi daripada periode sebelumnya. Pemilukada merupakan momentum bagi masyarakat untuk menghasilkan pemimpin yang kredibel, berintegritas, berkemampuan dan bervisi terbaik dalam membangun daerahnya. Pilihan masyarakat dalam pemilukada seharusnya bisa membawa kehidupan masyarakat yang lebih baik. Maraknya OTT yang dilakukan oleh KPK di sejumlah daerah di Indonesia dan banyak dari mereka yang tertangkap tersebut yang berstatus sebagai Kepala Daerah Aktif di wilyahnya, menimbulkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Kepala Daerah terus menurun.

Pentingnya tema ini diteliti oleh peneliti adalah *pertama* dengan adanya pengungkapan status tersangka pada Mochammad Anton dan Yaqud Ananda Gubhan apakah akan mempengaruhi tingkat elektabilitasnya pada Pilwali Kota Malang tahun 2018. *Kedua*

bagaimana perilaku masyarakat dalam menentukan pilihan disaat adanya calon kepala daerah yang ditetapkan sebagi tersangka korupsi. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang penelitian ini. Maka, peneliti menilai adanya urgensi yang tinggi atas penelitian dan subtransi untuk meneliti **“Pengaruh Kasus Korupsi Terhadap Elektabilitas Calon Kepala Daerah dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Malang Tahun 2018.”** Penelitian ini dirancang oleh peneliti dengan penggunaan metode kuantitatif survei terhadap calon pemilih dalam Pilkada Kota Malang Tahun 2018.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang menjadi perhatian peneliti dalam adalah: “Apakah kasus korupsi mempengaruhi elektabilitas calon kepala daerah dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Malang tahun 2018”. ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kasus korupsi terhadap elektabilitas calon kepala daerah dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Malang tahun 2018.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah terkait studi perilaku pemilih dalam pilkada di Indonesia yang dapat didialogkan di kalangan mahasiswa sarjana pada rumpun keilmuan yang sama. serta dapat di jadikan sebagai studi perbandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai perilaku pemilih

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana untuk penerapan keilmuan yang di peroleh selama berada di perguruan tinggi, khususnya pada program studi Ilmu Politik. Bagi masyarakat maupun organisasi serta partai politik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah

satu rekomendasi sederhana untuk pembacaan peluang maupun resiko atas pencalonan pemimpin daerah dari partai politik yang sedang terindikasi kasus korupsi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Perilaku Memilih (*voting behavior*)

Studi tentang perilaku memilih merupakan studi mengenai alasan dan faktor yang menyebabkan seseorang memilih suatu partai atau kandidat yang ikut dalam kontestasi politik.<sup>1</sup> Perilaku memilih baik sebagai konstituen maupun masyarakat umum di sini dipahami sebagai bagian dari konsep partisipasi politik rakyat dalam sistem perpolitikan yang cenderung demokratis. Partisipasi masyarakat dalam pemilu terkadang disebabkan beberapa hal dimana faktor-faktor penyebab partisipasi masyarakat dipelajari dalam kajian perilaku memilih (*voting behaviour*).

Perilaku pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestanyang bersangkutan.<sup>2</sup> Perilaku pemilih merupakan realitas social politik yang tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal, perilaku pemilih merupakan hasil sosialisasi nilai-nilai dari lingkungannya. Sedangkan secara internal, merupakan tindakan yang didasarkan atas rasionalitas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemillih. Misalnya, isu-isu politik yang berkembang dan kebijakan politik, sekelompok orang tertentu yang memilih kandidat karena menilainya sebagai representasi dari agama atau keyakinannya. Sementara, kelompok yang lainnya, memilih kandidat politik tertentu karena menilainya sebagai representasi dari kelas sosialnya. Bahkan, ada juga kelompok yang memilih sebagai ekspresi dari sikap loyal pada ketokohan figur tertentu. Sehingga, yang

---

<sup>1</sup> Ramlan Surbakti. "Memahami Ilmu Politik", PT. Grasindo, Jakarta 1999. Hal 12

<sup>2</sup> Firmanzah, 2007, *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 95



paling mendasar dalam mempengaruhi perilaku pemilih, antara lain pengaruh elit; identifikasi partai; isu-isu politik; sistem social; media massa; dan aliran politik.<sup>3</sup>

Ditengah masyarakat, individu berperilaku dan berinteraksi, sebagian dari perilaku dan interaksi masyarakat yang dapat ditandai salah satunya berupa perilaku politik, yaitu perilaku yang bersangkutan-paut dengan proses politik. Sebagian lainnya, berupa perilaku ekonomi, keluarga, agama, budaya. Termasuk kedalam ekonomi, yakni kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, menjual dan membeli barang, mengkonsumsi barang dan jasa, menukar dan menanam modal. Namun, hendaklah diketahui pula tidak semua individu ataupun kelompok masyarakat mengerjakan kegiatan politik.<sup>4</sup>

Perilaku memilih dapat dianalogikan dengan perilaku pembeli dalam dunia bisnis. Akan tetapi, bila dalam perilaku pembeli terjadi keputusan pembelian yang salah, maka akan berdampak langsung pada subyeknya. Sedangkan dalam perilaku pemilih pada pemilu, keputusan pemilihan yang salah tidak berdampak langsung terhadap subyeknya. Karena keputusan individu tidak berarti apa-apa, kecuali dalam jumlah yang besar.<sup>5</sup>

Faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih menurut Schumpeter, dikutip dalam Firmanzah,<sup>6</sup> adalah faktor seberapa besar pemilih mendapatkan informasi terkait partai politik atau kandidat bersangkutan. Sedangkan perilaku pemilih menurut Brennan dan Lomasky dipengaruhi oleh loyalitas dan ideologi antara pemilih dengan kandidat terkait. Loyalitas yang dimaksud dalam hal ini adalah kandidat akan mendapatkan loyalitas jika kandidat tersebut loyal kepada pemilih, yaitu terkait konsistensi janji dan harapan yang mereka berikan kepada pemilih dapat terimplementasikan saat terpilih.<sup>7</sup> Terkait ideologi, masyarakat akan melakukan pemilihan atas adanya kesamaan ideologi mereka dengan

---

<sup>3</sup> Firmanzah, 2007, *Marketing Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 108

<sup>4</sup> Ramlan Surbakti. "Memahami Ilmu Politik", PT. Grasindo, Jakarta 1999. Hal 15

<sup>5</sup> Firmanzah. 2012. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia hal 87-88

<sup>6</sup> ibid hal 89-90

<sup>7</sup> op.cit



kandidat atau partai politik terkait. Menurut Adman Nursal<sup>8</sup> terdapat beberapa pendekatan dalam melihat perilaku pemilih, yaitu :

1. Pendekatan Sosiologis

Menurut *mahzab columbia* pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokkan sosial seperti usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal dapat memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku pemilih.

2. Pendekatan Psikologis

*Mahzab Michigan* menggaris bawahi adanya sikap politik para pemberi suara yang menetap. Teori ini dilandasi oleh konsep sikap dan sosialisasi.

3. Pendekatan Rasional

Pemilih yang dapat melakukan penilaian secara valid atas tawaran yang disampaikan oleh kandidat. Selain itu, pemilih rasional memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan, dan mendapatkan informasi yang cukup. Tindakan dalam pengambilan keputusan memilih bukan pada faktor kebetulan atau kebiasaan dan bukan kepentingan sendiri, melainkan untuk kepentingan umum, menurut pikiran dan pertimbangan logis.

Dalam melihat perilaku pemilih, dengan membagi tipologi pemilih menjadi dua orientasi berdasarkan pandangan pemilih yang objektif dan subjektif, yaitu: dalam diri masing-masing pemilih terdapat dua orientasi sekaligus yaitu orientasi *policy problem solving* dan orientasi ideologi. Ketika pemilih menilai partai politik atau kontestan dari kacamata orientasi *policy problem solving*, yang terpenting bagi pemilih adalah sejauh mana para

---

<sup>8</sup>Adman Nursal. *Politik Marketing Strategi Memenangkan Pemilu Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama hal 54-73

kontestan mampu menawarkan program kerja atas solusi bagi suatu permasalahan yang ada.<sup>9</sup> Pemilih akan cenderung secara objektif memilih partai politik atau kontestan yang memiliki kepekaan terhadap masalah nasional dan kejelasan program kerja. Partai politik atau kontestan yang arah kebijakannya tidak jelas akan cenderung tidak dipilih. Sementara pemilih yang lebih mementingkan ikatan ideologi akan lebih menekankan aspek subjektifitas seperti kedekatan nilai, budaya, moralitas, norma, emosi dan psikografis.

## 2.2 Tinjauan Konseptual

### 2.2.1 Konsep Korupsi

Istilah korupsi berasal dari bahasa latin yakni *corruptio* atau *corruptus* yang disalin ke berbagai bahasa. Misalnya disalin ke dalam bahasa Inggris menjadi *corruption* atau *corrupt*, dalam bahasa Prancis menjadi *corruption* dan dalam bahasa belanda disalin menjadi *corruptive* (*korruptie*). Agaknya dari bahasa Belanda itulah lahir kata korupsi dalam bahasa Indonesia.<sup>10</sup> Secara harfiah, istilah tersebut berarti segala macam perbuatan yang tidak baik, seperti yang dikatakan Andi Hamzah sebagai kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah<sup>11</sup>

Menurut Soerjono Soekanto korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeduk keuntungan pribadi, yang dapat merugikan kepentingan umum dan negara.<sup>12</sup> Jadi korupsi merupakan gejala: salah pakai dan salah urus dari kekuasaan, demi keuntungan pribadi; salah urus terhadap sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatan-kekuatan formal (misalnya dengan alasan hukum dan kekautan senjata) untuk memperkaya diri

---

<sup>9</sup>Firmanzah. 2012. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia ha 113

<sup>10</sup>Andi Hamzah, 1991, *Korupsi di Indonesia*, Jakarta, Sinar Grafika, hlm. 7. Dikutip dari Adami Chazawi, 2016, *Hukum Pidana Korupsi di Indonesia*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 1.

<sup>11</sup>Andi Hamzah dalam *Ibid*

<sup>12</sup>Seokanto, Soerjono, 1981. "*Patalogi Sosial Jilid 1*". PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hm 80

Menurut Piers Beirne and James Messerschmidt menyatakan bahwa ada empat jenis atau tipe perbuatan korupsi yang berkaitan erat dengan kekuasaan,<sup>13</sup> yaitu:

1) *Political bribery*

*Political bribery* adalah kekuasaan di bidang legislatif sebagai badan pembentuk undang-undang. Secara politis, badan tersebut dikendalikan oleh suatu kepentingan dikarenakan dikeluarkan pada masa pemilihan umum sering berhubungan dengan aktivitas perusahaan tertentu yang bertindak sebagai penyandang dana.

2) *Political kickback*

*Political kickback* adalah kegiatan korupsi yang berkaitan dengan sistem kontrak pekerja borongan, antara pejabat pelaksana atau pejabat terkait dengan perusahaan, yang memberikan kesempatan atau peluang untuk mendapat banyak uang bagi kedua belah pihak.

3) *Election fraud*

*Election fraud* adalah korupsi yang berkaitan langsung dengan kecurangan kecurangan ke dalam pemilihan umum, baik yang dilakukan oleh calon penguasa atau anggota parlemen maupun oleh lembaga pelaksana pemilihan umum.

4) *Corrupt campaign practice*

*Corrupt campaign practice* adalah korupsi yang berkaitan langsung dengan kegiatan kampanye dengan menggunakan fasilitas Negara, bahkan penggunaan uang negara oleh calon penguasa yang saat itu memegang kekuasaan.

Masyarakat pada umumnya menggunakan istilah korupsi untuk merujuk kepada serangkaian tindakan-tindakan terlarang atau melawan hukum dalam rangka mendapatkan keuntungan dengan merugikan orang lain. Hal yang paling mengidentikkan perilaku korupsi bagi masyarakat umum adalah penekanan pada penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan publik untuk keuntungan pribadi.

---

<sup>13</sup>Djaja, Ermansjah, 2010. *Memberantas Korupsi Bersama Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)*. Sinar Grafika. Jakarta hm 10

### 2.2.2 Popularitas

Dalam dunia politik memiliki konsep mengenai popularitas. Popularitas sendiri dapat diartikan sebagai dikenal dan disukai atau dikagumi orang banyak. Maka, sosok atau institusi yang populer adalah sosok atau institusi yang mendapatkan simpati dan empati dari banyak orang, sehingga orang banyak berkeinginan untuk memilih atau bahkan memilikinya.<sup>14</sup>

Popularitas lebih banyak berhubungan dengan dikenalnya seseorang, baik dalam arti positif maupun negative. Popularitas merupakan modal berharga yang harus dimiliki oleh siapapun untuk terjun pada ranah publik. Popularitas seseorang dapat menjadi salah satu aspek yang mendukung seseorang untuk memperoleh kekuasaan. Pemilihan Umum, Pilpres, serta Pilkada, kepopuleran seorang calon atau kontestan sangat mendominasi dan menentukan keterpilihannya oleh rakyat atau masyarakat.

Popularitas dijadikan tolok ukur utama suatu keberhasilan, orang atau instansi yang berkualitas, tetapi yang tidak berada dalam lingkaran kekuasaan pun bisa jadi akan tersisih. Sebaliknya, mereka yang berada dalam posisi pusat perhatian akan menjadi rebutan oleh khalayak. Kondisi ini disuburkan oleh kondisi dan karakteristik masyarakat Indonesia yang sebagian besar belum sadar politik dan berpendidikan rendah, serta berpartisipasi politik yang rendah. Ada beberapa indikator utama yang membuat seorang figur dikatakan populer, antara lain, sedang menduduki posisi strategis, sering muncul di berbagai media massa, serta citranya positif dengan karakter dan sikap yang kuat.

Dari beberapa pengertian popularitas yang telah ada maka dapat dibuat suatu asumsi bahwa popularitas meliputi ; perilaku, pribadi, sikap, dan persepsi. Perilaku berkaitan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan, sedangkan pribadi dan sikap berkaitan dengan perasaan dan emosi, dan persepsi berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang atau sepasang kandidat. Oleh karena itu, tingkat popularitas dapat diukur dengan

---

<sup>14</sup>Pahmi Sy, "politik Pencitraan", Jakarta. gaung persada press 2010. Hal 37

memperhatikan unsur pengetahuan, sikap dan dukungan yang dimiliki oleh calon dari khalayak atau basis pendukung mereka.

### 2.2.3 Elektabilitas

Elektabilitas adalah tingkat keterpilihan yang disesuaikan dengan kriteria pilihan. Elektabilitas bisa diterapkan kepada barang, jasa, maupun orang, badan atau partai. Elektabilitas sering dibicarakan menjelang pemilihan umum. Elektabilitas calon kepala daerah berarti tingkat keterpilihan calon kepala daerah di hadapan publik. Elektabilitas calon kepala daerah tersebut memiliki daya pilih yang tinggi. Untuk meningkatkan elektabilitas maka objek elektabilitas harus memenuhi kriteria keterpilihan dan juga populer.

Orang yang memiliki elektabilitas tinggi adalah orang yang dikenal baik secara meluas dalam masyarakat.<sup>15</sup> Ada banyak orang baik, yang memiliki kinerja tinggi dalam bidang yang berhubungan dengan jabatan publik yang ingin dicapai, tapi karena tidak ada yang memperkenalkannya dihadapan publik, mereka menjadi tidak elektabel. Sebaliknya, orang-orang yang berprestasi tinggi dalam bidang yang tidak ada hubungannya dengan jabatan publik, boleh jadi mempunyai elektabilitas tinggi karena ada yang mempopulerkannya secara tepat.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam pengerjaan penelitian ini, peneliti membutuhkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Dengan adanya keterkaitan penelitian terdahulu bisa difungsikan untuk patokan peneliti dalam focus kajian dan pembahasan menjadi terarah. Penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu ataupun membahas fokus yang berbeda. Oleh karena itu sangat penting untuk menyajikan penelitian terdahulu dengan pengklasifikasikan berdasarkan judul penelitian, metode

---

<sup>15</sup>Shan Chen Bernando limbong.2014.Studi Tentang Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Elektabilitas Partai Demokrat di Kelurahan Bukuan Kota Samarinda. (dalam Jurnal Ilmu pemerintahan Vol.2 No.2 2014). Samarinda: UNMUL. Hlm.3



penelitian, dan titik pembeda dengan penjelasan singkat di dalamnya, sebagaimana tampak pada Tabel 2.3.

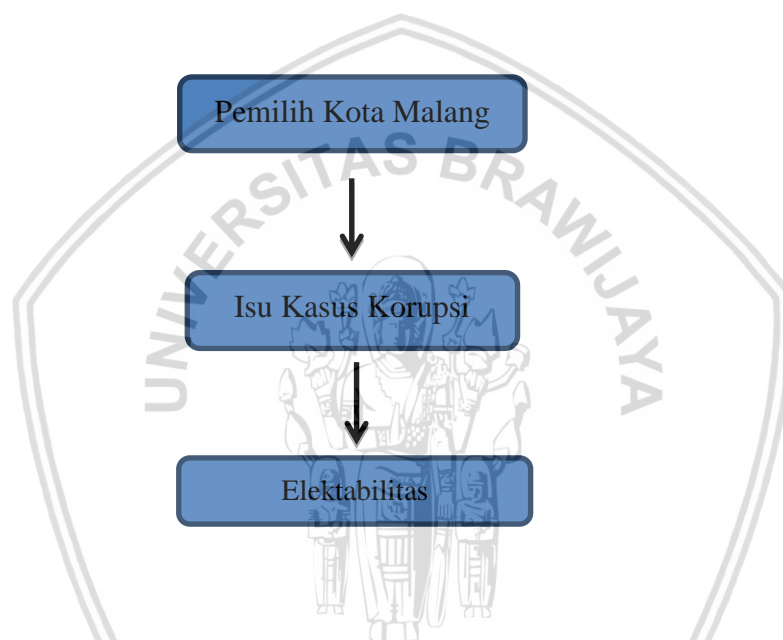
**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dimas Septian Rikianto	Persepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Bupati Ponorogo Dalam Memberantas Korupsi di Kabupaten Ponorogo Periode 2010-2015	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi yang positif terhadap kinerja Bupati Ponorogo dalam memberantas korupsi di Kabupaten Ponorogo periode tahun 2010-2015. Karena masyarakat di Kabupaten Ponorogo paham akan adanya korupsi yang ada, akan tetapi masyarakat menilai cukup baik dikarenakan tahu akan kepemimpinan bupati yang baik dalam memberantas korupsi dan tahu bahwa bupati ponorogo tidak terlibat sedikitpun dalam kasus korupsi.
<p><b>Persamaan Penelitian</b> : Membahas tentang persepsi masyarakat terhadap kasus korupsi yang terjadi di daerah.</p> <p><b>Perbedaan Penelitian</b> : Terletak pada isu kasus korupsi yang terjadi karena dalam penelitian ini ingin mengetahui kinerja Bupati Ponorogo dalam memberantas korupsi di daerahnya sedangkan penelitian penulis ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap adanya calon kepala daerah yang terjerat kasus korupsi terhadap elektabilitas.</p>				
2.	Markoni	Studi Pemetaan Politik dan perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah di Kota Palembang	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan masyarakat masih banyak yang belum mengetahui adanya pilkada di kota Palembang dan tokoh agama masih cukup dominan sebagai rujukan calon pemilih untuk menentukan pilihannya. Majelis taklim merupakan sarana yang tepat untuk meningkatkan popularitas dan elektabilitas calon. Harapan masyarakat untuk calon pemimpinnya yakni harus jujur, bersih dari KKN, tidak terlibat kasus korupsi dan peduli terhadap masyarakat. Sebagian calon pemilih sudah memiliki pilihan, penggunaan media lokal sebagai sarana penyampaian pesan komunikasi relative efektif untuk membangun popularitas.
<b>Persamaan penelitian</b> : membahas tentang perilaku pemilih dalam menentukan pilihan				

politiknya untuk mengetahui popularitas dan elektabilitas calon.  
Perbedaan penelitian : terletak pada fokus pembahasannya karena dalam penelitian peneliti fokus dalam pengaruh kasus korupsi terhadap popularitas dan elektabilitas calon incumbent, serta tempat penelitian yang mengambil di Kota Malang.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Untuk dapat lebih memahami alur pemikiran dalam penelitian ini, maka berikut ini peneliti akan sajikan kerangka pemikiran yang secara simbolis menggambarkan alur dari penelitian ini :



## 2.5 Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya), sehingga harus diuji secara empiris. Jadi dalam penelitian ini hipotesisnya, yaitu :

$H^0$  : status tersangka korupsi tidak berpengaruh terhadap elektabilitas calon kepala daerah dalam pilkada kota malang

$H_a$  : status tersangka korupsi berpengaruh terhadap elektabilitas calon kepala daerah dalam pilkada kota malang



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif survei adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan kondisi masyarakat dengan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data pada sampel dari populasi yang ada dan dengan ruang lingkupnya, yaitu ciri-ciri demografis masyarakat, lingkungan sosial masyarakat, aktivitas masyarakat, pendapat dan sikap masyarakat.<sup>1</sup> Berdasarkan tujuannya penelitian tentang pengaruh kasus korupsi terhadap elektabilitas calon kepala daerah dalam pemilihan kepala daerah Kota Malang tahun 2018, maka variabel yang digunakan adalah kasus korupsi dan elektabilitas.

#### 3.2 Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian terhadap suatu objek yang diteliti tersebut akan dilakukan oleh peneliti. Lokasi penelitian yang ditetapkan peneliti adalah di semua kecamatan yang ada di Kota Malang, yaitu kecamatan Blimbing, kecamatan Kedungkandang, kecamatan Lowokwaru, kecamatan Klojen, dan kecamatan Sukun. Di setiap kecamatan tersebut akan dipilih beberapa kelurahan yang sesuai dengan jumlah sampel yang harus diambil pada setiap kecamatan. Kelurahan yang dipilih peneliti ditetapkan melalui random sampling. Dengan demikian, subjek penelitian ini adalah pemilih Kota Malang yang telah terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada Pilkada Kota Malang tahun 2018. Waktu penelitian dilaksanakan pada 8 - 12 Juni tahun 2018

---

<sup>1</sup>BurhanBungin.2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. hal. 44

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono adalah suatu atribut atau variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>2</sup> Menurut hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain, maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderator<sup>3</sup>.

Variabel dependen, dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat adalah suatu variabel yang variasi nilainya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variasi nilai variabel yang lain. Variabel independen, dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasi nilainya akan mempengaruhi nilai variabel lain. Variabel moderator, dapat disebut juga variabel independen ke dua karena variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen.<sup>4</sup> Fokus penelitian ini ada pada dua variabel, yaitu:

1. Variabel terikat pada penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah elektabilitas calon kepala daerah yang dinyatakan dalam Y.
2. Variabel bebas pada penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah kasus korupsi di kota malang yang dinyatakan sebagai X.

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono,<sup>5</sup> adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang peneliti gunakan

---

<sup>2</sup>Sugiyono.2007.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung:Alfabeta hl, 61

<sup>3</sup> Morissan, 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana, hlm 39

<sup>4</sup> Mustafa, Zainal. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hm 23-24

<sup>5</sup>Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta hal 72

sebagai subjek penelitian adalah masyarakat Kota Malang yang telah terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) untuk Pilwali Kota Malang adalah  $\pm 611.246$  jiwa dengan jumlah pemilih Laki-laki sebanyak 300,435 dan jumlah pemilih Perempuan sebanyak 310.811.<sup>6</sup>

### 3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>7</sup> Dari sekian banyak populasi yang ada maka tidak memungkinkan untuk dapat mendata keseluruhan daftar pemilih Kota Malang, maka populasi itu akan diwakili oleh sampel yang akan diambil dari 5 kecamatan se-Kota Malang sebagaimana tampak pada Tabel 3.3.1.

**Tabel 3.3.1 Daftar pemilih Tetap Kota Malang**

No.	Kecamatan	Jumlah Pemilih Kota Malang
1	BLIMBING	133.911
2	KEDUNGKANDANG	138.367
3	KLOJEN	81.652
4	LOWOKWARU	115.732
5	SUKUN	141.584
Jumlah		611.246

Sumber: Data KPUD Kota Malang 2018

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil digunakan rumus Slovin. Penentuan jumlah sampel minimal Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Sumber: Sugiyono, 2007

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = Populasi dan;

<sup>6</sup>KPUD Kota Malang, 2018, diakses dari <http://kpud-malangkota.go.id/dokumen>, pada 2 November 2018

<sup>7</sup>Arikunto Suharsimi. 2006. "Metodologi Penelitian". Yogyakarta : Bina Aksara. hal. 109

e = taraf signifikansi atau taraf kesalahan, dalam hal ini ditentukan taraf kesalahan adalah sebesar 10%  $(0,1)^2$

Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{611.246}{1 + 611.246(0,1)^2} = 116$$

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional Random Sampling*. Pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subyek dari setiap wilayah yang ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah.<sup>8</sup> Kemudian dilakukan tehnik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana, untuk penentuan nama-nama kelurahan yang terpilih pada masing-masing kecamatan di Kota Malang. Adapun besar atau jumlah pembagian sampel untuk masing-masing Kelurahan dengan menggunakan rumus menurut Sugiyono.<sup>9</sup>

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{total populasi}} \times \text{total sampel}$$

Dari rumus yang digunakan untuk menghitung sampel ditiap kecamatan, maka hasil perhitungannya tercantum dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3.3.2 Sampel Terpilih**

No.	Kecamatan	Jumlah Sampel Pemilih
1	BLIMBING	24
2	KEDUNGKANDANG	28
3	KLOJEN	16
4	LOWOKWARU	20
5	SUKUN	28
<b>Jumlah</b>		<b>116</b>

Sumber; Diolah penulis, 2018

<sup>8</sup>Arikunto Suharsimi. 2006. "*Metodologi Penelitian*". Yogyakarta : Bina Aksara. hal. 57

<sup>9</sup>Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta hal 73

Kuisioner dibagikan sebanyak pembagian jumlah sampel tiap kecamatan yang terpilih. Karena dalam penelitian ini jumlah responden laki-laki dan perempuan ditentukan berimbang untuk setiap sampel terpilih, maka jumlah sampel terpilih naik menjadi 116 responden maka pembagiannya yakni Kecamatan Blimbing sebanyak 24 orang, Kecamatan Kedungkandang sebanyak 28 orang, Kecamatan Klojen sebanyak 16 orang, Kecamatan Lowokwaru sebanyak 20 orang, Kecamatan Sukun sebanyak 28 orang. Total keseluruhan responden sebanyak 116 orang.

Langkah selanjutnya, penetapan *Primary Sampling Unit* (PSU) dalam hal ini kelurahan atau desa. Jumlah PSU atau kelurahan yang diambil pada masing-masing kecamatan disesuaikan dengan jumlah sampel yang terpilih berdasarkan DPT di Kota Malang. Kelurahan terpilih diambil secara acak dari seluruh desa atau kelurahan dalam kecamatan dimana setiap desa atau kelurahan mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih.

Dari 5 kecamatan yang sudah terpilih, dilakukan penarikan sampel kelurahan yang disesuaikan dengan jumlah sampel tiap kecamatan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Untuk memudahkan dalam penarikan sampel kelurahan agar proporsional dan presisi maka peneliti mengambil 1 kelurahan untuk jumlah sampel kecamatan yang berjumlah  $\leq 20$  responden, dan mengambil 2 kelurahan untuk jumlah sampel kecamatan yang berjumlah  $\leq 25$  responden. Berikut adalah pengundian secara *random* atau acak menggunakan tabel acak untuk menentukan wilayah sampel (kelurahan terpilih dari setiap kecamatan).

Cara membaca tabel acak adalah seperti pembacaan pada tulisan *latin*. Dimulai dengan cara mengurutkan dari kotak ujung atas paling kiri berjalan kekanan terus kebawah kemudian ke kiri dan seterusnya. Kemudian akan berhenti pada angka kurang dari atau sama dengan ( $\leq$ ) jumlah kelurahan diatas.

### 1) Kecamatan Blimbing (22 Responden)

1. Kelurahan Kesatrian
2. Kelurahan Polehan
3. Kelurahan Purwantoro
4. Kelurahan Bunulrejo
5. Kelurahan Pandanwangi
6. Kelurahan Blimbing
7. Kelurahan Purwodadi
8. Kelurahan Arjosari
9. Kelurahan Balearjosari
10. Kelurahan Jodipan
11. Kelurahan Polowijen

Tabel 3.3.3 Acak Kecamatan Blimbing

100	36	40	8	75	44	34	40	37	55
10	95	100	38	87	2	20	11	64	42
26	87	40	61	14	45	59	20	74	53
49	49	10	10	48	29	63	47	30	36
26	49	69	97	62	61	87	58	83	44
87	26	92	69	2	97	52	98	46	72
45	44	83	63	70	70	30	95	64	83
49	76	53	71	75	78	96	84	27	96
75	26	53	94	15	3	78	30	6	46
100	36	40	8	75	44	34	40	37	55

*Keterangan : data diolah peneliti, 2018*

Karena kelurahan di Kecamatan Blimbing berjumlah 11, maka proses mengurutkan tabel acak akan berhenti pada angka 11 atau kurang dari 11. Jadi desa/kelurahan yang terpilih yakni **Kelurahan Arjosari dan Kelurahan Jodipan.**

### 2) Kecamatan Kedungkandang (23 Responden)

1. Kelurahan Arjowinangun



2. Kelurahan Tlogowaru
3. **Kelurahan Mergosono**
4. Kelurahan Bumiayu
5. Kelurahan Wonokoyo
6. Kelurahan Buring
7. **Kelurahan Kotalama**
8. Kelurahan Kedungkandang
9. Kelurahan Cemorokandang
10. Kelurahan Lسانpuro
11. Kelurahan Madyopuro
12. Kelurahan Sawojajar

**Tabel 3.3.4 Acak Kec. Kedungkandang**

<b>3</b>	46	28	41	53	25	29	26	21	29
48	<b>7</b>	42	37	57	61	45	5	80	83
18	67	16	63	59	49	61	6	9	37
78	100	3	70	35	12	33	30	18	55
1	17	53	81	49	59	49	99	19	63
31	24	98	76	90	95	54	11	80	33
2	78	7	36	82	94	62	89	41	64
1	96	3	86	50	48	76	31	99	19
92	44	59	36	19	27	50	77	51	81
3	46	28	41	53	25	29	26	21	29

**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Karena kelurahan di Kecamatan Kedungkandang berjumlah 12, maka proses mengurutkan tabel acak akan berhenti pada angka 12 atau kurang dari 12. Jadi desa/kelurahan yang terpilih **Kelurahan Mergosono dan Kelurahan Kotalama.**

### 3) Kecamatan Klojen (13 Responden)

1. Kelurahan Klojen
2. Kelurahan Rampal Celeket



3. Kelurahan Oro-ora Dowo
4. Kelurahan Samaan
5. **Kelurahan Penanggungan**
6. Kelurahan Gadingasri
7. Kelurahan Bareng
8. Kelurahan Kasin
9. Kelurahan Sukoharjo
10. Kelurahan Kauman
11. Kelurahan Kiduldalem

**Tabel 3.3.5 Acak Kecamatan Klojen**

78	79	99	28	13	5	4	79	11	57
78	40	7	87	48	97	98	18	21	16
37	71	42	82	53	63	97	52	2	39
2	34	3	71	97	2	19	99	71	3
1	64	98	69	100	83	84	40	88	71
35	28	32	40	69	90	82	60	76	25
21	63	37	5	96	40	94	17	33	93
1	10	3	84	10	92	36	17	37	14
65	5	60	97	35	29	78	19	5	70
78	79	99	28	13	1	12	79	11	57

*Keterangan : data diolah peneliti, 2018*

Karena kelurahan di Kecamatan Klojen berjumlah 11, maka proses mengurutkan tabel acak akan berhenti pada angka 11 atau kurang dari 11. Jadi desa/kelurahan yang terpilih **Kelurahan Penanggungan.**

#### 4) Kecamatan Lowokwaru (18 Responden)

1. Kelurahan Jatimulyo
2. **Kelurahan Lowokwaru**
3. Kelurahan Tulusrejo
4. Kelurahan Mojolangu

5. Kelurahan Tunjungsekar
6. Kelurahan Tasikmadu
7. Kelurahan Tunggulwulung
8. Kelurahan Dinoyo
9. Kelurahan Merjosari
10. Kelurahan Tlogomas
11. Kelurahan Sumbersari
12. Kelurahan Ketawanggede

**Tabel 3.3.6 Acak Kecamatan Lowokwaru**

56	30	91	79	82	87	16	2	93	62
32	91	28	26	1	72	15	73	95	58
1	53	11	74	47	45	1	2	36	78
56	11	3	87	86	27	52	30	12	28
34	4	86	9	89	78	7	52	51	58
21	87	29	6	44	26	89	54	80	88
45	29	95	4	39	80	62	2	35	83
5	58	3	85	35	95	42	57	49	23
6	41	61	2	48	40	25	23	63	1
56	30	91	79	82	87	16	2	93	62

**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Karena kelurahan di Kecamatan Lowokwaru berjumlah 12, maka proses mengurutkan tabel acak akan berhenti pada angka 12 atau kurang dari 12. Jadi kelurahan yang terpilih **Kelurahan Lowokwaru.**

#### 5) Kecamatan Sukun (23 Responden)

1. **Kelurahan Bandulan**

2. Kelurahan Karangbesuki

3. Kelurahan Pisangcandi

4. Kelurahan Mulyorejo

5. **Kelurahan Sukun**

6. Kelurahan Tanjungrejo
7. Kelurahan Bakalankrajan
8. Kelurahan Bandungrejosari
9. Kelurahan Ciptomulyo
10. Kelurahan Gadang
11. Kelurahan Kebonsari

**Tabel 3.3.7 Acak Kecamatan Sukun**

89	96	89	77	96	45	1	35	67	63
21	5	96	46	31	10	3	92	23	26
1	16	98	30	53	16	89	33	1	22
22	86	3	25	15	6	93	2	53	20
34	84	70	46	61	92	33	49	44	5
21	71	99	38	7	79	76	24	26	9
45	29	21	83	46	43	4	92	13	21
5	12	3	98	44	30	31	15	27	26
58	90	58	74	83	76	57	44	15	96
89	96	89	77	96	45	77	35	67	63

**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Karena kelurahan di Kecamatan Sukun berjumlah 11, maka proses mengurutkan tabel acak akan berhenti pada angka 11 atau kurang dari 11. Jadi kelurahan yang terpilih **Kelurahan Bandulan dan Kelurahan Sukun.**

Dari hasil *Primary Sampling Unit* (PSU) dalam hal ini kelurahan. Kelurahan yang diambil pada masing-masing kecamatan disesuaikan dengan jumlah sampel yang terpilih berdasarkan DPT di Kota Malang. Kelurahan terpilih dari lima kecamatan Kota Malang yakni :

1. kelurahan Arjosari
2. kelurahan Jodipan
3. kelurahan Mergosono
4. kelurahan Kotalama

5. kelurahan Penanggungan
6. kelurahan Lowokwaru
7. kelurahan Sukun
8. kelurahan Bandulan

Selanjutnya dari kelurahan terpilih tersebut akan dilakukan penyebaran kuisioner kepada responden di masing-masing kelurahan. Setiap responden yang memiliki hak pilih akan mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih dalam penelitian ini.

### 3.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian kuantitatif dimulai dengan penjelasan konsep penelitian yang digunakan, karena konsep penelitian ini merupakan kerangka acuan peneliti di dalam mendesain instrument penelitian. Konsep dibangun dengan maksud agar masyarakat atau pembaca laporan penelitian memahami apa yang di maksud dengan pengertian variabel, indikator, parameter, maupun skala pengukuran penelitian ini.<sup>10</sup>

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberi arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur suatu variabel tersebut.<sup>11</sup> Definisi operasional merupakan suatu bentuk susunan mengenai konsep, variabel indikator dan item-item yang akan dijadikan pertanyaan untuk memperoleh data yang akan diteliti lebih lanjut. Perilaku memilih terdiri dari berbagai pendekatan yang dapat dijadikan indikator bagi pemilih dalam menentukan pilihannya. Dalam penelitian ini digunakan tiga pendekatan perilaku pemilih (sosiologis, Psikologis, dan rasional), isu kasus korupsi, elektabilitas dan popularitas. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

---

<sup>10</sup>Burhan Bungin. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. hal. 67

<sup>11</sup>Mohammad Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia. hal. 126

### 3.6.1 Perilaku Pemilih

Pada perilaku pemilih terdiri dari beberapa pendekatan yang menjadi indikator pemilih menentukan pilihannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga pendekatan dalam perilaku pemilih yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional.

(Pendekatan sosiologis )

Pendekatan sosiologis adalah karakteristik social ekonomi responden yang digunakan dalam menentukan pilihannya pada pengaruh kasus korupsi terhadap elektabilitas dan popularitas calon kepala dalam pemilihan walikota Kota Malang tahun 2018. Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial dan ekonomi.<sup>12</sup>

Karakteristik sosial pada penelitian ini adalah ciri-ciri sosial ekonomi yang melekat pada pemilih Kota Malang atau identitas responden dalam penelitian ini yang dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu :

1. Jenis kelamin adalah pembedaan seseorang berdasarkan jenis laki-laki atau perempuan. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan jenis kelamin responden pada saat penelitian yaitu terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan.
2. Usia adalah satuan waktu makhluk hidup yang dihitung semenjak lahir ke muka bumi.<sup>13</sup> Pada penelitian ini yang di maksud dengan usia yaitu usia responden yang memenuhi persyaratan sebagai Daftar Pemilih Tetap pada saat dilakukan penelitian, yaitu minimal berusia 17 tahun.
3. Tingkat Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh

---

<sup>12</sup> Ramlan Surbakti, Op. Cit, hlm 145

<sup>13</sup>Diakses dari <https://kbbi.web.id/umur>, pada tanggal 10 Oktober 2018

responden.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini digunakan lima kategori tingkat pendidikan responden, yaitu: pernah atau tamat pendidikan dasar (SD atau yang sederajat), pernah atau tamat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP atau yang sederajat), pernah atau tamat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA atau yang sederajat), sedang atau tamat Perguruan tinggi atau yang sederajat, dan tidak pernah tamat sekolah.

4. Agama pada penelitian ini yang dimaksud adalah kepercayaan yang dianut responden pada saat penelitian ini berlangsung. Agama yang diakui di Indonesia yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu
5. Identifikasi Organisasi adalah lingkungan dimana responden seringkali melakukan interaksi sosial. Dalam penelitian ini digunakan empat kategori identifikasi organisasi yaitu: organisasi sosial, organisasi keagamaan, karang taruna, partai politik.

#### (Pendekatan Rasional)

Dalam pendekatan rasional berkaitan dengan akal sehat dan pemikiran yang terstruktur. Hal ini mendasari seseorang berfikir rasional dalam perilaku memilih biasanya atas pertimbangan rasional memilih sendiri.<sup>15</sup> Latar belakang pertimbangan rasional dalam penelitian ini adalah sudah terbukti hasil kinerjanya, mempunyai visi – misi dan program yang baik, dan jujur/bersih/tidak korupsi. Berikut ini adalah karakteristik pertimbangan rasional responden :

1. Visi misi, adalah visi diartikan sebagai pandangan/pemikiran pada yang akan datang dan misi diartikan sebagai sedang/akan melakukan apa yang sudah ada dalam visi itu. Maksud dalam penelitian ini adalah apakah responden akan mempertimbangkan visi misi yang ditawarkan oleh kandidat dalam memilih seorang pemimpin.

<sup>14</sup> Diakses dari <https://kbbi.web.id/pendidikan>, pada tanggal 10 Oktober 2018

<sup>15</sup> Firmanzah. 2012. "Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas". Jakarta : Yayasan Obor Indonesia hal 60

2. Program kerja, adalah janji politik oleh kandidat mengenai program-program kebijakan yang akan dilaksanakan ketika sudah terpilih. Maksud dalam penelitian ini adalah apakah responden akan mempertimbangkan program kerja yang ditawarkan oleh kandidat dalam memilih seorang pemimpin.
3. Pengalaman di pemerintahan, adalah catatan pencapaian dan kegagalan seseorang dimasa lalu. Maksud dalam penelitian ini adalah apakah responden akan mempertimbangkan pengalaman di pemerintahan dari kandidat dalam memilih seorang pemimpin.
4. Tidak korupsi, adalah catatan para pejabat publik yang sedang melakukan tindak pidana korupsi atau tidak melakukan korupsi. Maksud dalam penelitian ini adalah apakah responden akan mempertimbangkan status kandidat tersangka korupsi dalam memilih seseorang pemimpin.

(Pendekatan Psikologis)

Pendekatan psikologis dalam penelitian ini lebih mengarah sebagai faktor yang mempengaruhi pemilih Kota Malang dalam memilih calon kepala daerah. Misalnya seperti faktor kedekatan keluarga, dekat dengan pasangan calon, karakter personal kandidat, jenis kelamin kandidat yang dianggap mewakili aspirasi responden dan memiliki kekuatan emosional, sehingga dipilih oleh responden sebagai pertimbangan memilihnya.

### **3.6.2 Kasus Korupsi**

Pada penelitian ini isu kasus korupsi adalah tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak. Indikator dalam penelitian ini yakni bagaimana responden mengetahui isu kasus korupsi.



### 3.6.3 Elektabilitas

Elektabilitas adalah tingkat keterpilihan yang disesuaikan dengan kriteria pilihan masyarakat. Yang sering dibicarakan atau dicari keterkaitannya menjelang pemilihan umum. Pada penelitian ini elektabilitas adalah tingkat keterpilihan seseorang calon peserta pemilihan umum, maka indikator dalam penelitian ini adalah kinerja, keterpilihan, kelayakan, program kerja yang ditawarkan oleh calon.

### 3.7 Instrumen Pengumpulan Data dan Jenis Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan itu menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>16</sup> Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur kuisioner. Kuisioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden.<sup>17</sup> Bisa diisi saat peneliti datang sehingga pengisiannya didampingi oleh peneliti, bahkan peneliti bisa bertindak sebagai pembaca pertanyaan dan responden yang tinggal menjawab berdasarkan jawaban yang disersediakan.

Untuk memperoleh data adapun sumber data dari penelitian ini adalah :

1. Data primer

Data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama. Data yang dimaksud adalah data yang diperoleh langsung dari informan berupa informasi atau tanggapan yang berkaitan dengan penelitian ini<sup>18</sup>. Data primer dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat Kota Malang yang telah terdaftar dalam DPT Kota Malang.

2. Data sekunder

---

<sup>16</sup> Arikunto, 1995, dikutip dalam Kriyantono, 2014, *Tehnik Praktis Riset*, Prenadamedia Group, Jakarta, hlm 96

<sup>17</sup> Kriyantono, 2014, *Tehnik Praktis Riset*, Prenadamedia Group, Jakarta, hlm 97

<sup>18</sup> Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Hal 142

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber kedua atau sumber sekunder untuk melengkapi data primer. Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari data kepustakaan untuk menunjang pengayaan pembahasan hasil temuan peneliti. Dalam penelitian ini data sekunder berupa studi pustaka atau dokumentasi dari sejumlah literatur.

### 3.8 Teknik Pengolahan Data

Dalam proses teknik pengolahan data, setelah data terkumpul, langkah pertama yang dilakukan adalah proses editing. Proses editing dimaksudkan untuk mengetahui kelengkapan dan kejelasan data. Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu. Pengolahan data meliputi tahapan (1) menyusun dan mengedit data (*editing*), (2) melakukan koding atau pemberian kode (*coding*), (3) proses memasukkan data ke dalam program computer (*entry*), dan (4) melakukan cek terhadap *accuracy*, serta (5) mengolah data dengan program statistic seperti SPSS atau Excel.<sup>19</sup>

Dalam pengolahan data, tahap awal adalah *editing*. Editing guna untuk memeriksa daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah di isi oleh responden. Dengan tujuan untuk meminimalkan kesalan-kesalahan dan kekurangan data yang terjadi saat penelitian dilakukan. Setelah proses *editing* dilakukan, tahap selanjutnya adalah *coding*. *Coding* adalah suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah kedalam bentuk yang mudah dibaca oleh computer, atau diberikan kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk katagori yang sama untuk memudahkan pada saat dianalisis. Selesai memberikan *coding*, tahap selanjutnya adalah melakukan data *entry* yang merupakan aktivitas memasukan data kedalam program computer. Pada penelitian ini data di *entry* ke dalam aplikasi statistic yaitu menggunakan SPSS 20.

---

<sup>19</sup>Burhan Bungin. “*Metodologi Penelitian Kuantitatif*”, Jakarta: Kencana, 2005 hal 122

Setelah data di *entry* kedalam program SPSS, tahapan selanjutnya yaitu melakukan cek data untuk memperoleh akurasi. Seperti misalnya mengecek seberapa banyak data yang *missing*, dan seberapa besar data tersebut menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahapan ini akurasi data dilakukan dengan menggunakan analisis *frekuensi* pada program SPSS 20. Setelah melakukan empat tahapan pengolahan data tersebut kemudian melakukan analisis data dengan menggunakan tabulasi silang (*crosstab*) dan regresi linier pada aplikasi SPSS 20.

### 3.9 Analisis Data

Setelah data di *entry* kedalam program SPSS 20, langkah selanjutnya data diolah dengan menggunakan prosedur *frekuensi*, *crostabulation*, dan *regresi linier*. Prosedur *frekuensi* memiliki kegunaan pokok untuk melakukan pengecekan terhadap input data. Selain itu, prosedur *frekuensi* memiliki kegunaan lain yaitu untuk menyediakan informasi deskripsi data yang menggambarkan *demographic characteristics* dari sampel yang diambil.<sup>20</sup> Sedangkan prosedur *crostabulation* (*crostab*) merupakan analisa yang masuk dalam kategori statistik, dimana menampilkan tabulasi silang atau tabel kontingensi yang menunjukkan suatu distribusi bersama dan pengujian hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>21</sup> *Regresi linier* digunakan untuk mengukur pengaruh variabel terhadap variabel terikat dan atau untuk menyelidiki hubungan antara dua variabel.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Teguh Waluyo. “*Analisa Statistik Mudah Dengan SPSS 20*”. Jakarta PT Elex Media Komputatindohal, 2012, hal 56

<sup>21</sup>Ibid. Hal 78

<sup>22</sup>Ibid. Hal 127

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Gambaran Umum Kota Malang

Kota Malang adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. “Kota yang berpenduduk 857.891 jiwa ini berada di dataran tinggi yang cukup sejuk dan dingin, terletak 90 km sebelah selatan Kota Surabaya, dan wilayahnya dikelilingi oleh Kabupaten Malang dan Kota Batu. Luas wilayah kota Malang adalah 110,06 km<sup>2</sup>.”<sup>1</sup> Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya.

Secara administratif Kota Malang merupakan wilayah di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 5 (lima) wilayah kecamatan dan 57 desa. Mencakup luas wilayah 110.06 km<sup>2</sup> dengan perincian : Kecamatan Klojen dengan luas 8,83 km<sup>2</sup>, terbagi menjadi 89 RW dan 674 RT; Kecamatan Kedungkandang dengan luas 39,89 km<sup>2</sup>, terbagi menjadi 110 RW dan 822 RT; Kecamatan Blimbing dengan luas 17,77 km<sup>2</sup>, terbagi menjadi 123 RW dan 880 RT; Kecamatan Sukun dengan luas 20,97 km<sup>2</sup>, terbagi menjadi 86 RW dan 820 RT; dan Kecamatan Lowokwaru dengan luas 22,60 km<sup>2</sup> terbagi menjadi 118 RW dan 739 RT. Berikut adalah tabel nama-nama kelurahan menurut kecamatan yang ada di Kota Malang.

---

<sup>1</sup> BPS Kota Malang, 2018. “luas-wilayah kota-malang” Diakses dari [https://malangkota.bps.go.id/statictable/2017/06/14/537/luas-wilayah\\_kota-malang.html](https://malangkota.bps.go.id/statictable/2017/06/14/537/luas-wilayah_kota-malang.html) pada 27 Oktober 2018

**Tabel 4.1 Nama-Nama Kelurahan di Kota Malang**

Kecamatan	Klojen	Kedungkandang	Blimbing	Sukun	Lowokwaru
Kelurahan	Kasin	Tlogowaru	Purwantoro	Kebonsari	Tulusrejo
	Kauman	Wonokoyo	Purwadadi	Tanjungrejo	Tunjungsekar
	Bareng	Cemorokandang	Arjosari	Mulyorejo	Ketawanggede
	Samaan	Madyopuro	Blimbing	Sukun	Tasikmadu
	Rampal	Bumiayu	Bunulrejo	Pisangcandi	Tlogomas
	Celaket	Kedungkandang	Kesatrian	Bakalankrajan	Merjosari
	Kidul Dalem	Lesanpuro	Polehan	Karangbesuki	Dinoyo
	Gading Kasri	Sawojajar	Jodipan	Ciptomulyo	Mojolangu
	Penanggungan	Buring	Balearjosari	Kebonsari	Jatimulyo
	Sukoharjo	Mergosono	Polowijen	Gadang	Tunggulwulung
	Klojen	Arjowinangun	Pandanwangi	Bandungrejosa	Subersari
	Oro-oro Dowo	Kotalama		Bandulan	Lowokwaru

**Sumber:** BPS Kota Malang, Diolah, 2018

Batasan wilayah administratif dari Kota Malang adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karang Ploso Kabupaten Malang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pakis dan kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang.<sup>2</sup>

#### 4.2 Korupsi dan Pemilihan Kepala Daerah

Penindakan kasus korupsi yang dilakukan oleh KPK terhadap kepala daerah, khususnya pada tahun 2018 ini menegaskan adanya hubungan sebab akibat dengan kontestasi pilkada 2018. Karena kasus korupsi tersebut menysar kepala daerah dan calon kepala daerah yang akan berkontestasi di pilkada 2018 dan hal itu dicurigai dilakukan untuk mendanai pilkada yang membutuhkan dana besar.

Kasus korupsi di Kota Malang sudah mulai terlihat pada awal Agustus tahun 2017 yang lalu. Pada waktu itu, KPK telah menetapkan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

<sup>2</sup> BPS Kota Malang, 2018. "luas-wilayah-dan-persentase-luas-wilayah-di-kota-malang-terhadap-luas-kota-malang" diakses dari <https://malangkota.bps.go.id/statictable/2017/06/14/537/luas-wilayah-dan-persentase-luas-wilayah-di-kota-malang-terhadap-luas-kota-malang.html> pada 27 Oktober 2018

Kota Malang (DPRD Malang) Moch Arief Wicaksono sebagai tersangka dalam dua kasus sekaligus. Pertama, Moch Arief Wicaksono terlibat dalam kasus dugaan suap pembahasan APBD-P Pemerintah Kota Malang tahun Anggaran 2015 dari Jarot Edy Sulistyino sebagai Kepala Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Pengawasan Bangunan Kota Malang tahun 2015. Kedua, Moch Arief Wicaksono terjerat kasus suap dari Hendrawan Mahruszaman sebagai Komisaris PT ENK dalam proyek jembatan Kedungkandang. Setelahnya, KPK kembali menetapkan total 41 tersangka dalam kasus ini meliputi Walikota Malang Mochammad Anton dan 40 Anggota DPRD Kota Malang yang salah satu diantaranya ada nama Yaqud Ananda Gudbhan yang saat ini tengah maju sebagai Calon Kepala Daerah pada Pilkada Malang 2018.

Pemilihan Kepala Daerah Kota Malang Tahun 2018 diikuti oleh tiga pasangan calon yakni, Nomer urut 1 Yaqud Ananda Gubhan dan Ahmad Wanedi, Nomer urut 2 Mochammad Anton dan Syamsul Mahmud, serta Nomer urut 3 Sutiaji dan Sofyan Edi Jarwoko. Penetapan tersangka oleh KPK terhadap Mochammad Anton dan Yaqud Ananda Gubhan ternyata tidak berpengaruh terhadap pecalonannya di pilkada. Karena, Undang-undang Nomer 10 Tahun 2016 tentang pemilihan kepala daerah, tidak mengatur tentang pergantian kandidat yang terjerat OTT dan/atau menjadi tersangka kasus korupsi setelah ditetapkan menjadi peserta pasangan calon pilkada 2018. Oleh karena itu, pilkada kota Malang tahun 2018 tetap diikuti tiga pasangan calon, walaupun dua diantaranya sudah ditetapkan tersangka kasus korupsi oleh KPK.

Pada pemilihan kepala daerah Kota Malang tahun 2018, jumlah daftar pemilih yang telah ditetapkan sebagai daftar pemilih tetap (DPT) berjumlah 611.246 pemilih. Jumlah ini terbagi dalam pemilih laki-laki sebanyak 300.435 orang dan pemilih perempuan sebanyak 310.811 orang, keseluruhan pemilih tersebar di 5 kecamatan, yaitu kecamatan Blimbing yang berjumlah 133.911 pemilih, kecamatan Kedungkandang yang berjumlah 138.367 pemilih,



kecamatan Klojen yang berjumlah 81.652 pemilih, kecamatan Lowokwaru yang berjumlah 115.732 pemilih, dan kecamatan Sukun yang berjumlah 141.584 pemilih.

### 4.3 Karakteristik Responden

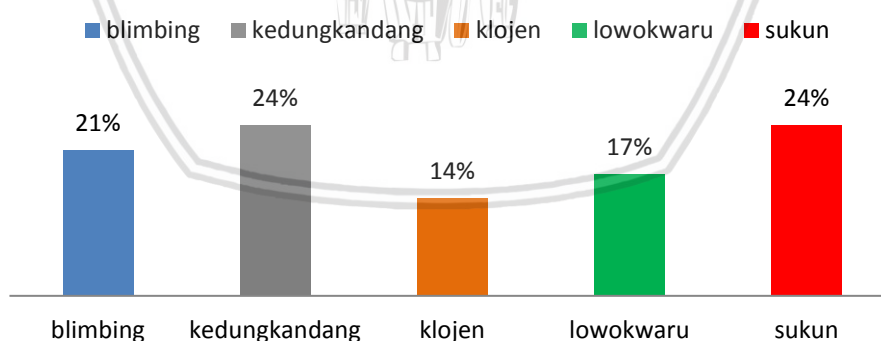
Pesebaran responden atau sampel dalam penelitian ini menggunakan populasi dari daftar pemilih tetap kota Malang tahun 2018, yang diwakili oleh sampel yang diambil dari 5 kecamatan se-Kota Malang

**Tabel 4.3.1 Sampel Terpilih**

No	Kecamatan	DPT Kota Malang	Sampel Terpilih
1	BLIMBING	133.911	24
2	KEDUNGKANDANG	138.367	28
3	KLOJEN	81.652	16
4	LOWOKWARU	115.732	20
5	SUKUN	141.584	28
<b>Total</b>		611.246	116

Sumber : KPUD Kota Malang, diolah peneliti

**Diagram 4.3.1 Pesebaran Responden dalam Kecamatan**



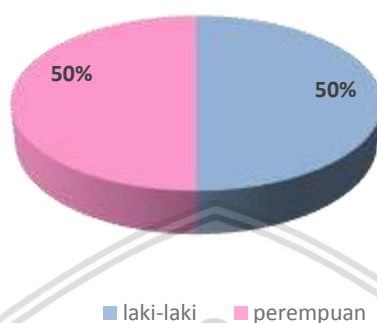
**Keterangan:** Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa dalam penentuan sampel dalam setiap kecamatan ditentukan secara proporsional dari jumlah penduduk dan DPT pada Pilkada Kota Malang 2018. Seperti diketahui Kecamatan Blimbing terdapat 21% atau 24 responden yang terpilih, Kecamatan Kedungkandang memperoleh 24% atau 28 responden yang terpilih, pada



Kecamatan Klojen terdapat 14% atau 16 responden yang terpilih, sedangkan Kecamatan Lowokwaru terdapat 17% atau 20 responden terpilih, dan Kecamatan Sukun terdapat 24% atau 28 responden terpilih, dengan jumlah total sampel ada 116 orang responden.

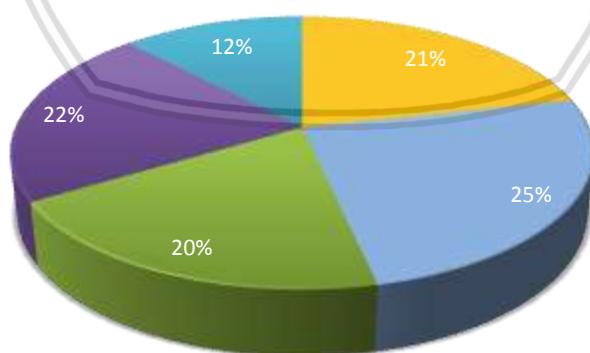
**Diagram 4.3.2 Jenis Kelamin Responden**



**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.3.2** tentang jenis kelamin responden, diketahui bahwa dari 116 responden, sebanyak 58 responden atau 50% merupakan responden laki-laki. Sedangkan, sebanyak 58 responden atau sebesar 50% adalah responden perempuan. Jadi dalam penelitian ini jenis kelamin responden antara laki-laki dan perempuan ditentukan berimbang oleh peneliti.

**Diagram 4.3.3 Usia Responden**



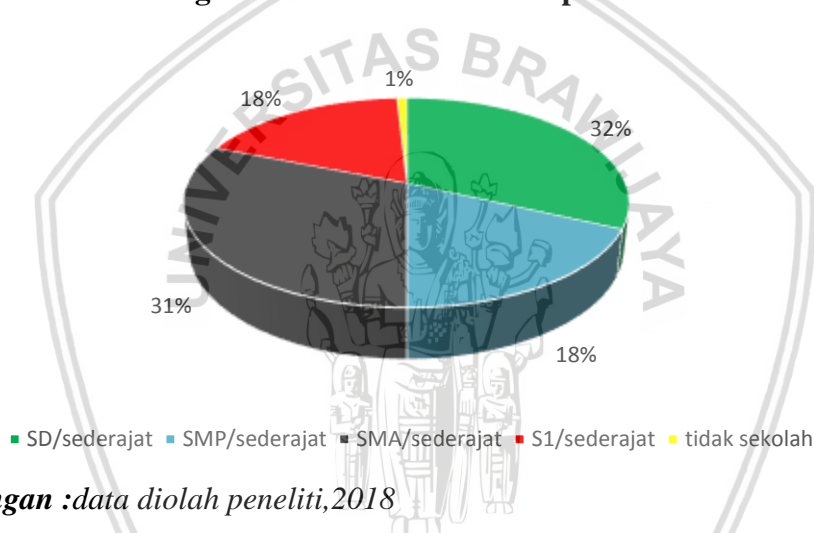
■ 17-27 tahun ■ 28-38 tahun ■ 39-49 tahun ■ 50-60 tahun ■ >60 tahun

**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.3.3** tentang usia responden dapat diketahui bahwa dari 116 responden, sebanyak 25 responden atau 22% merupakan responden

dengan kategori usia 17-27 tahun. Sebanyak 29 responden atau sebesar 25% adalah responden dengan kategori usia 28-38 tahun. Sebanyak 23 responden atau 20% merupakan responden dengan kategori usia 39-49 tahun. Sebanyak 25 responden atau sebesar 22% adalah responden dengan kategori usia 50-60 tahun. Dan sebanyak 14 responden atau 12% adalah responden dengan kategori usia >60 tahun. Jadi dalam penelitian ini usia responden terbanyak pada usia 28-38 tahun dengan jumlah 29 responden, sedangkan untuk usia responden paling sedikit ada pada usia 50-60 tahun dan 60 tahun keatas yang masing-masing sebanyak 14 responden.

**Diagram 4.3.4 Pendidikan Responden**

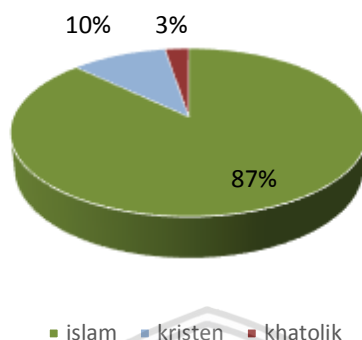


**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.3.4** tentang pendidikan responden dapat diketahui bahwa dari 116 responden, sebanyak 37 responden atau 31% merupakan responden dengan kategori pendidikan perguruan SD/ sederajat. Sebanyak 21 responden atau sebesar 18% adalah responden dengan kategori pendidikan SMP/ sederajat. Sebanyak 36 responden atau 31% merupakan responden dengan kategori pendidikan SMA/ sederajat. Sebanyak 21 responden atau sebesar 18% adalah responden dengan kategori pendidikan S1/ sederajat. Dan Sebanyak 1 responden atau 1% adalah responden yang tidak pernah sekolah. Jadi dalam penelitian ini kategori pendidikan responden terbanyak pada pendidikan SD/ sederajat dengan

jumlah 37 responden, sedangkan untuk kategori pendidikan responden paling sedikit ada pada pendidikan tidak sekolah yang hanya ada 1 responden.

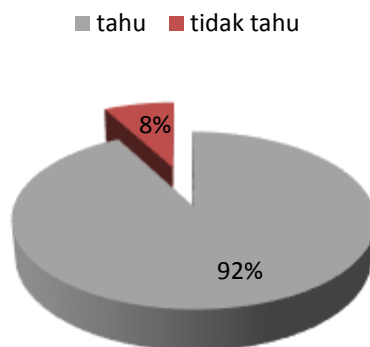
**Diagram 4.3.5 Agama Responden**



**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.3.5** tentang agama responden dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini menganut agama Islam, yaitu sebesar 87% dengan jumlah 101 responden. Responden yang menganut agama Kristen sebesar 10% dengan jumlah 12 responden. dan responden yang beragama Khatolik berjumlah 3% dengan jumlah 3 responden. Jadi dalam penelitian ini latar belakang agama islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh responden dengan jumlah 101 orang. Sedangkan, agama khatolik menjadi agama yang paling sedikit dianut oleh responden dengan jumlah 3 responden

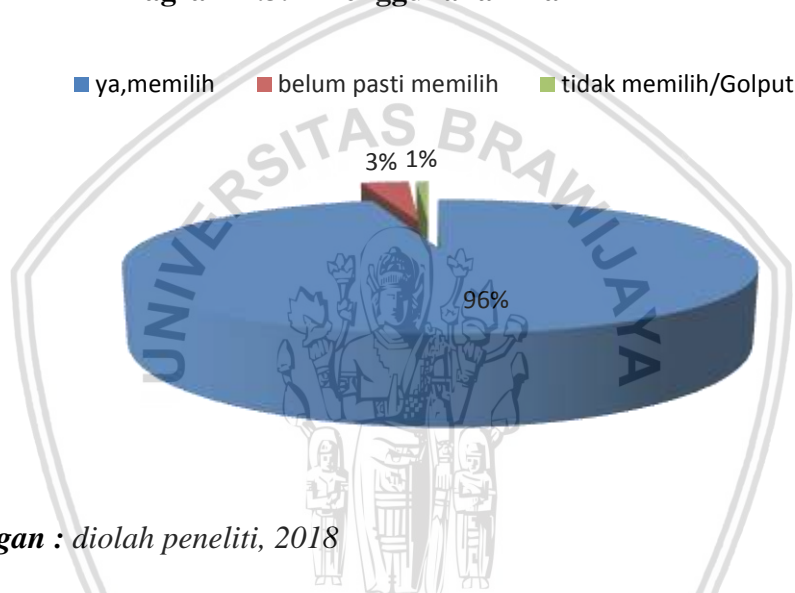
**Diagram 4.3.6 Mengetahui Pilkada Kota Malang**



**Keterangan :** diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.3.6** tentang pengetahuan mengenai pilkada kota malang, dapat diketahui bahwa dari 116 responden yang terpilih, sebagian besar responden 92% atau 107 orang mengetahui adanya Pilkada Kota Malang pada tahun 2018. Hal ini tidak mengherankan mengingat KPUD Kota Malang gencar melakukan sosialisasi Pilkada Kota Malang kepada masyarakat. Sedangkan sebagian kecil responden 8% atau 9 orang tidak mengetahui adanya Pilkada Kota Malang, hal ini dikarenakan mereka memiliki keterbatasan akses informasi.

**Diagram 4.3.7 Menggunakan Hak Pilih**



**Keterangan :** diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.3.4** tentang menggunakan hak pilih dalam pilkada kota Malang 2018, dapat diketahui bahwa dari 116 responden yang terpilih. Dari temuan data ini menunjukkan bahwa 96% masyarakat Kota Malang akan menggunakan hak pilihnya dalam Pilkada Kota Malang tahun 2018. Sedangkan, sisanya sebagian kecil 3% masyarakat belum menentukan akan menggunakan hak pilihnya dalam pilkada kota malang 2018. Hal ini menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pilkada Kota Malang tinggi walaupun dalam pilkada kali ini dua kandidat dari tiga kandidat yang ada sedang terjerat kasus hukum, ini membuktikan bahwa masyarakat tidak terpengaruh oleh kasus hukum yang terjadi pada kandidat pada pilkada Kota Malang tahun 2018.

#### 4.4 Korupsi

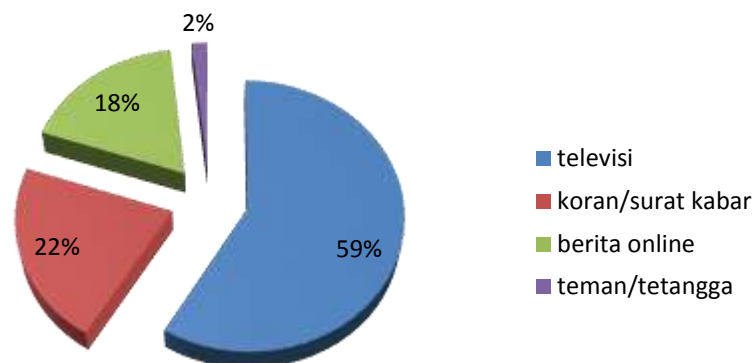
**Diagram 4.4.1 Pengetahuan Korupsi**



*Keterangan: data diolah peneliti, 2018*

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.4.1** tentang Pengetahuan Korupsi responden dapat diketahui bahwa hampir seluruh masyarakat 97% mengetahui adanya kasus korupsi di Kota Malang, sedangkan sisanya 3% tidak mengetahui terjadinya kasus korupsi di Kota Malang. Hal ini mengungkapkan bahwa masyarakat sudah mulai mengerti akan permasalahan atau isu terkini yang terjadi di Kota Malang yakni kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintah Kota Malang baik dari Legislatif maupun Eksekutif.

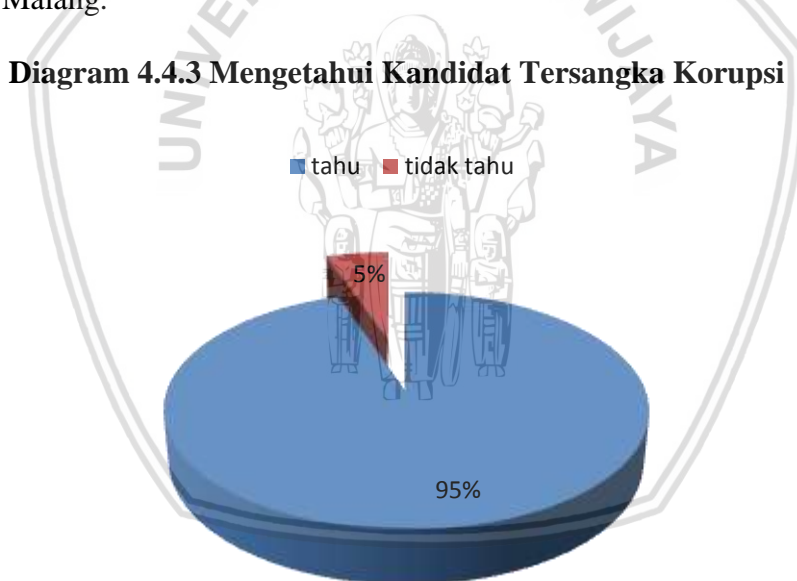
**Diagram 4.4.2 Media Korupsi**



*Keterangan: data diolah peneliti, 2018*

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.4.2** tentang Media Korupsi dapat diketahui bahwa masyarakat Kota Malang memperoleh informasi atau berita korupsi paling besar dari televisi dengan perolehan sebesar 59% atau 68 orang. Pada urutan kedua, koran atau surat kabar 22% atau 25 orang merupakan media responden dalam memperoleh informasi mengenai kasus korupsi. Selanjutnya, berita online menjadi media ketiga terbesar yang dikonsumsi oleh responden dalam update informasi kasus korupsi dengan perolehan sebesar 18% atau 21 orang, dan ada dari teman/tetangga dengan perolehan sebesar 2% atau 2 responden. Dari data ini menunjukkan bahwa informasi yang sering diakses oleh masyarakat Kota Malang terkait berita Korupsi melalui media televisi dan yang kedua dari koran/surat kabar karena kedua media ini yang paling sering menginformasikan perkembangan kasus korupsi di Kota Malang.

**Diagram 4.4.3 Mengetahui Kandidat Tersangka Korupsi**



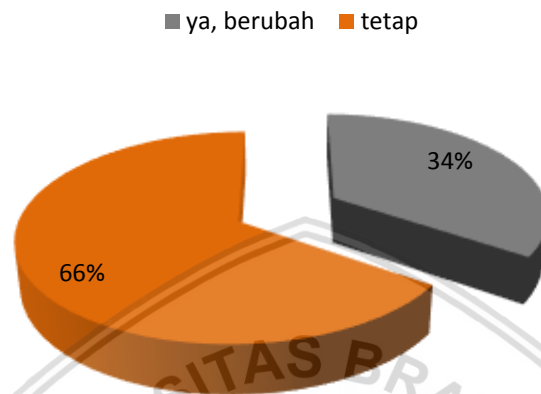
**Keterangan:** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.4.3** tentang Mengetahui Kandidat Tersangka Korupsi, hampir seluruh (95% atau 110 orang) masyarakat Kota Malang mengetahui kandidat atau calon walikota yang menjadi tersangka kasus korupsi di Kota Malang Tahun 2018. Sisanya (5% atau 6 orang) menyatakan tidak mengetahui kandidat tersangka kasus korupsi di Kota Malang. Dugaan peneliti terkait temuan data ini disebabkan

repository.ub.ac.id

oleh aksesibilitas warga terhadap informasi kasus korupsi di Kota Malang yang di jembatani media massa lokal maupun nasional yang relatif massif pada sebagian besar masyarakat Kota Malang.

**Diagram 4.4.4 Konsistensi Pilihan Politik pada Kasus Korupsi**



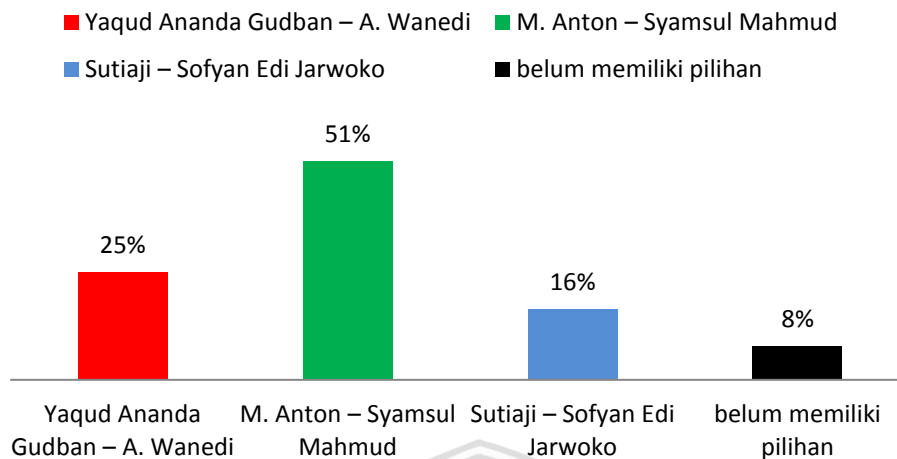
**Keterangan:** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.4.4** tentang Konsistensi Pilihan Politik pada Kasus Korupsi dapat diketahui bahwa pilihan politik masyarakat saat sebelum adanya kasus korupsi dan setelah adanya kasus korupsi cenderung berubah. Responden yang menyatakan berubah pilihannya setelah mengetahui kasus korupsi yang menjerat beberapa calon kepala daerah mereka sebanyak 76 orang 66%. Walaupun demikian, sisanya 40 orang 34% responden yang menyatakan tetap pada rencana pilihan semula merupakan jumlah yang relatif besar. Peneliti menduga terdapat pemilih loyal diantara beberapa pasang kandidat dalam pilkada Kota Malang Tahun 2018

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

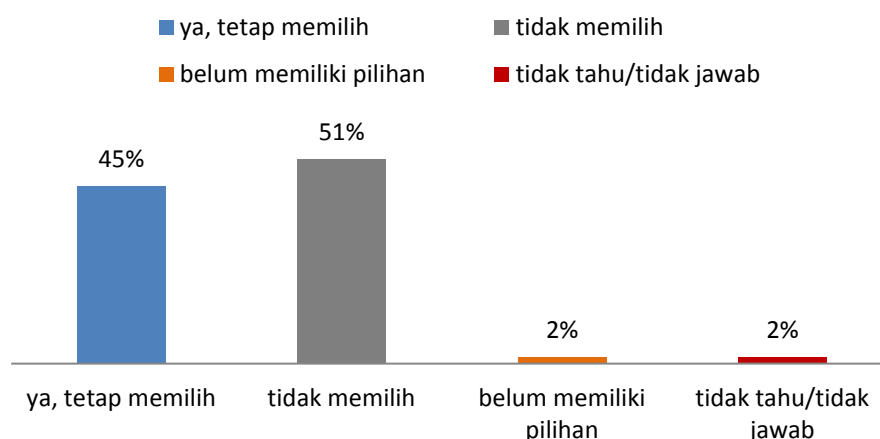


**Diagram 4.4.5 Pilihan Politik Sebelum Adanya Kasus Korupsi**



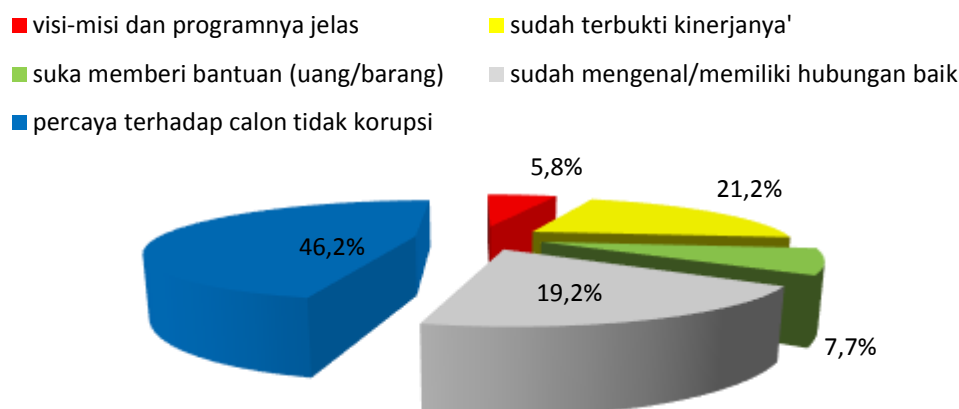
**Keterangan:** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.4.4** tentang Pilihan Politik Sebelum adanya Kasus Korupsi dapat diketahui bahwa dari 116 responden terpilih saat wawancara (pengambilan data dilakukan) menunjukkan bahwa sebagian besar secara tingkat keterpilihan, pasangan Mochammad Anton & Syamsul Mahmud menjadi yang tertinggi dengan 51% kemudian disusul oleh pasangan Yaqud Ananda Gubhan & Wanedi dengan 25%, terakhir Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko dengan 8% dan yang belum memiliki pilihan sebesar 8%. Dari data ini menunjukkan bahwa sebelum adanya kasus korupsi yang terjadi dan terdapat calon walikota yang terjerat kasus korupsi, pasangan calon Mochammad Anton & Syamsul Mahmud masih menjadi yang tertinggi tingkat keterpilihannya dibandingkan dengan pasangan calon yang lainnya.

**Diagram 4.4.6 Memilih Tersangka Korupsi**

**Keterangan:** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.4.7** tentang memilih tersangka korupsi dapat diketahui bahwa dari 116 responden terpilih saat wawancara (pengambilan data dilakukan) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menyatakan tidak memilih 51% atau 60 orang. Selanjutnya responden yang menyatakan ya, tetap memilih sebesar 45% atau 52 orang, 6% lebih rendah daripada yang tidak memilih. Sedangkan yang menyatakan belum memiliki pilihan sebesar 2% atau 2 orang, dan yang menyatakan tidak tahu/tidak jawab sebesar 2% atau 2 orang yang menjawab. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak memilih calon kepala daerah yang menjadi tersangka kasus korupsi. Akan tetapi, masyarakat yang tetap memilih calon kepala daerah yang menjadi tersangka kasus korupsi masih tergolong besar yakni ada sebesar 45%.

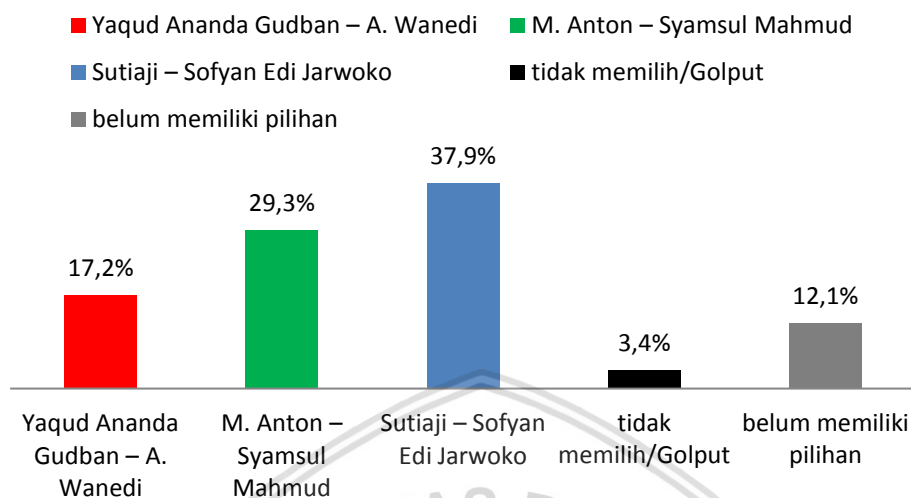
**Diagram 4.4.7 Preferensi Memilih Tersangka Korupsi**

**Keterangan:** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.4.7** tentang preferensi memilih tersangka korupsi dapat diketahui bahwa dari 45% responden yang tetap memilih tersangka korupsi (lihat **Diagram 4.4.6**) menunjukkan bahwa responden yang menyatakan memilih visi-misi dan programnya jelas sebesar 5,8%, selanjutnya yang memilih suka memberi bantuan (uang/barang) sebesar 7,7%, selanjutnya yang memilih sudah terbukti kinerjanya sebesar 21,2% selanjutnya yang memilih sudah mengenal atau memiliki hubungan baik sebesar 19,2% dan yang memilih percaya terhadap calon tidak korupsi sebesar 46,2%. Data ini menunjukkan bahwa preferensi memilih tersangka korupsi yang paling besar yakni percaya terhadap calon tidak korupsi dengan perolehan 46,2% hal ini mengidentifikasi bahwa masyarakat masih percaya terhadap calon walikota yang dipilihnya tidak melakukan korupsi seperti yang dituduhkannya. Sejatinya, hal ini menunjukkan bahwa pemilih tersangka korupsi cenderung emosional dalam menyikapi informasi korupsi dan menentukan pilihannya.

## 4.5 Elektabilitas

**Diagram 4.5.1 Elektabilitas Kandidat**



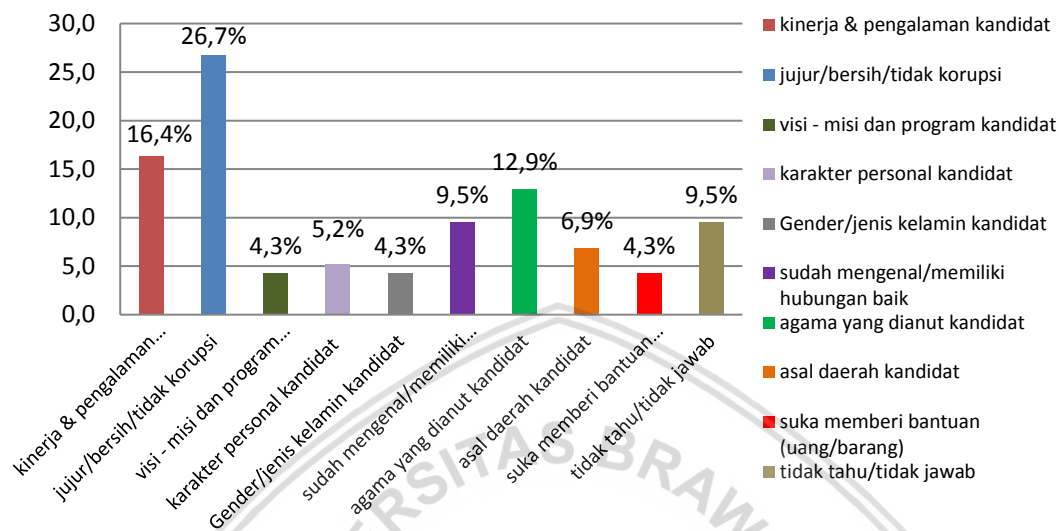
**Keterangan:** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.5.1** tentang Elektabilitas Kandidat dapat diketahui bahwa dari 116 responden menunjukkan bahwa secara tingkat keterpilihan, pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko menempati posisi tertinggi dengan 37,9%, disusul oleh pasangan Mochammad Anton & Syamsul Mahmud dengan 29,3%, dan Yaqud Ananda Gubhan & Wanedi dengan 17,2%, pemilih Golput/tidak memilih sebesar 3,4% dan yang belum memiliki pilihan sebesar 12,1%.

Dari data ini menunjukkan bahwa jika pilkada dilaksanakan saat ini (pengambilan data dilakukan), maka pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko menjadi yang tertinggi tingkat keterpilihannya dengan perolehan 37,9%. Sedangkan pasangan Mochammad Anton & Syamsul Mahmud mengalami penurunan tingkat keterpilihan dibandingkan sebelum adanya kasus korupsi yang menjeratnya. Salah satu alasan pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko menjadi yang tertinggi tingkat keterpilihannya, yakni pasangan ini dianggap bersih dan tidak korupsi oleh konstituenya. Dan masyarakat yang belum menentukan pilihannya masih cukup besar dengan perolehan 12,1%. Hal ini disebabkan oleh kesulitan mereka dalam penentuan

pilihan. Mereka dihadapkan pada fakta dua diantara tiga pasangan calon menjadi tersangka kasus korupsi.

**Diagram 4.5.2 Preferensi Pemilih yang Paling Berpengaruh**



**Keterangan:** data diolah peneliti, 2018

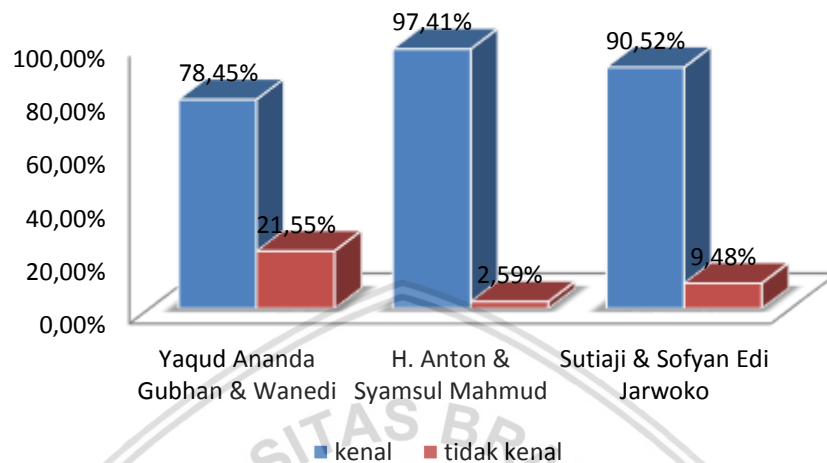
Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.5.2** tentang Preferensi Pemilih yang paling Berpengaruh terhadap Kandidat atau faktor yang mempengaruhi pemilih dapat diketahui bahwa faktor kinerja & pengalaman kandidat memperoleh 16,4%, faktor jujur/bersih/tidak korupsi memperoleh 26,7%, faktor visi-misi dan program kandidat memperoleh 4,3%, faktor karakter personal kandidat memperoleh 5,2%, faktor Gender/jenis kelamin memperoleh 4,3%, faktor sudah mengenal/memiliki hubungan baik memperoleh 9,5%, faktor agama yang dianut kandidat memperoleh 12,9%, faktor asal daerah kandidat memperoleh 6,9%, faktor suka memberi bantuan (uang/barang) memperoleh 4,3%, dan tidak tahu/tidak jawab memperoleh 9,5% responden yang menjawab.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih dalam memilih pasangan calon menunjukkan bahwa faktor jujur/bersih/tidak korupsi menjadi (26,7%) menjadi preferensi yang paling berpengaruh terhadap kandidat hal ini terjadi tidak lepas dari permasalahan yang terjadi di Kota Malang yakni dua calon walikota dari tiga pasangan calon terjerat kasus

repository.ub.ac.id

korupsi maka masyarakat merasa perlu untuk mencari pemimpin yang jujur/bersih/tidak korupsi untuk memimpin Kota Malang lima tahun mendatang.

**Diagram 4.5.3 Popularitas Kandidat**

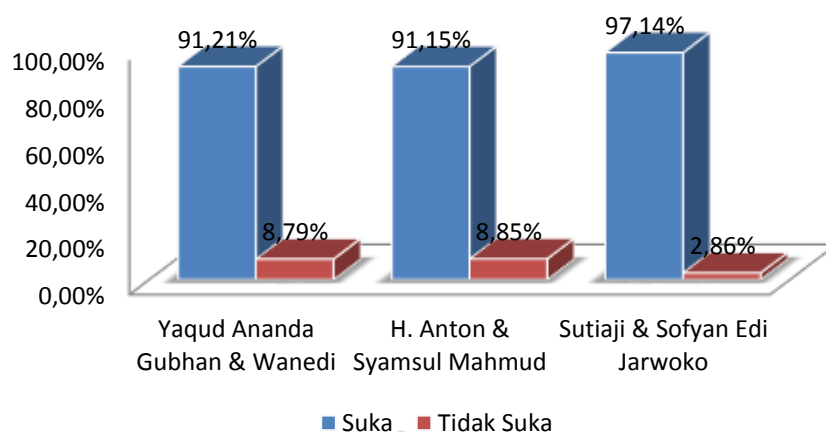


**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.5.3** tentang Popularitas Kandidat dalam pilkada kota Malang 2018, dapat diketahui bahwa dari 116 responden terpilih saat wawancara (pengambilan data dilakukan) menunjukkan bahwa secara popularitas, pasangan Mochammad Anton & Syamsul Mahmud menjadi pasangan terpopuler dengan 97,41%. Pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko berada di posisi kedua dengan 90,52% dan Yaqud Ananda Gubhan & Wanedi di posisi ketiga dengan 78,45%. Dari temuan data diatas menunjukkan bahwa pasangan Mochammad Anton & Syamsul Mahmud menjadi yang terpopuler dibandingkan dengan Kedua pasangan yanng lain.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

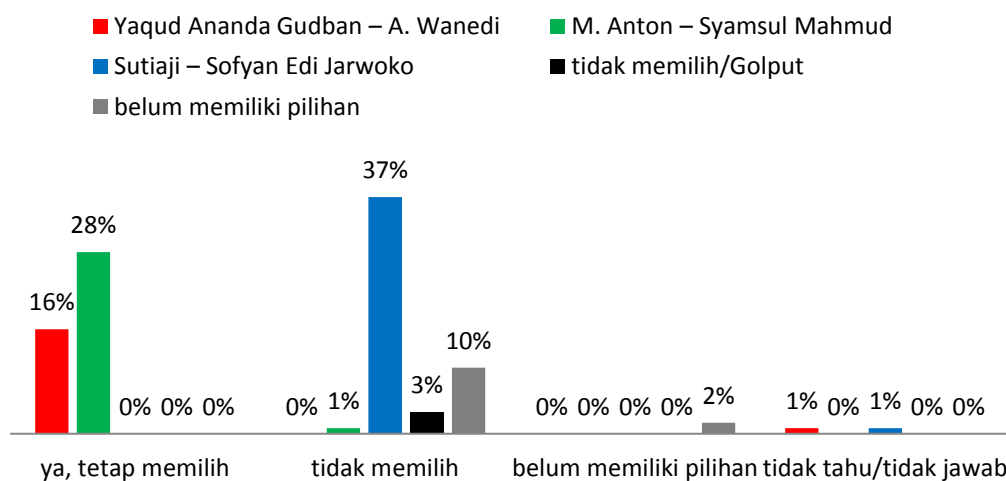
**Diagram 4.5.4 Akseptabilitas Kandidat**



**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.5.4** tentang Akseptabilitas Kandidat atau kesukaan pemilih terhadap calon kepala daerah dalam pilkada kota Malang 2018, dapat diketahui bahwa dari 116 responden terpilih saat wawancara (pengambilan data dilakukan) menunjukkan bahwa secara akseptabilitas, pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko menjadi yang paling disukai dengan 97,14% disusul kemudian oleh pasangan Yaqud Ananda Gubhan & Wanedi dengan 91,21% dan terakhir adalah Mochammad Anton & Syamsul Mahmud dengan 91,15%. Dari temuan data diatas menunjukkan bahwa pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko menjadi yang paling disukai dibandingkan dengan Kedua pasangan yang lain.

**Diagram 4.5.5 Hubungan Memilih Tesangka Korupsi Terhadap Elektabilitas**



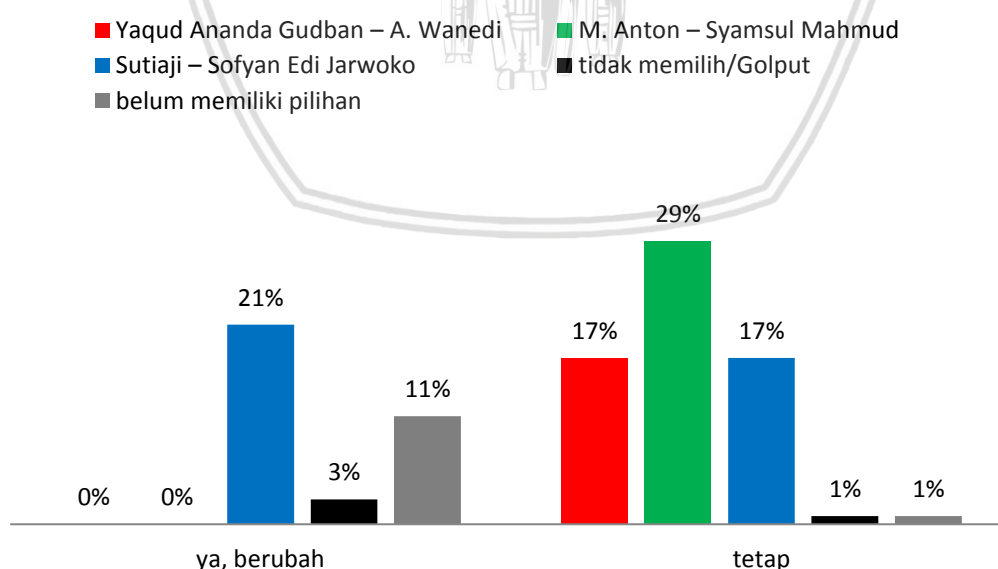
**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018



Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.5.5** tentang hubungan memilih tersangka kasus korupsi terhadap elektabilitas calon kepala daerah diketahui bahwa responden yang memilih kandidat tersangka korupsi berasal dari pemilih pasangan Yaqud Ananda Gubhan & A. Wanedi dengan perolehan sebesar 16%, dan pasangan M. Anton & Syamsul Mahmud dengan perolehan sebesar 28%. Hal ini menunjukkan pemilih dua pasangan tersebut tetap akan dipilih oleh konstituennya walaupun mereka sedang terjerat kasus korupsi. Sedangkan responden yang tidak memilih kandidat tersangka korupsi berasal dari pemilih pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko dengan perolehan 37%.

Dari data ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara memilih kandidat tersangka korupsi dengan elektabilitas calon kepala daerah. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang tidak memilih kandidat tersangka korupsi. Mereka merupakan pemilih pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko, sehingga pasangan ini memiliki tingkat elektabilitas yang paling tinggi dibandingkan dengan dua pasangan lainnya.

**Diagram 4.5.6 Hubungan Konsistensi Pilihan Politik Terhadap Elektabilitas**

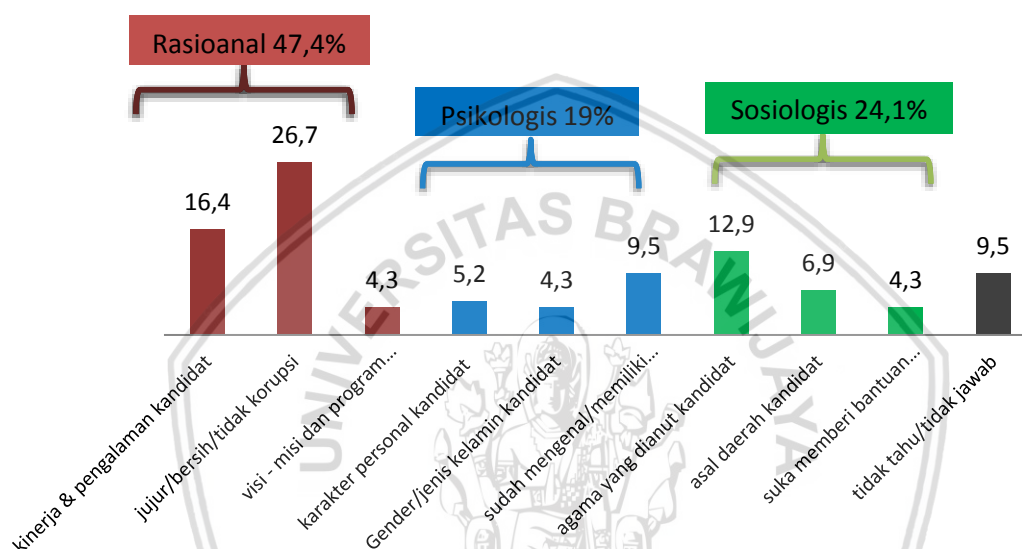


**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.5.6** tentang hubungan konsistensi pilihan politik terhadap elektabilitas calon kepala daerah menunjukkan bahwa terdapat hubungan

dengan melihat pemilih yang konsisten pada pilihannya dan tidak berubah walaupun telah terjadi kasus korupsi yang menjerat kandidat calon kepala daerah. Hal itu dibuktikan dengan 17% pemilih tetap konsisten memilih pasangan Yaqud Ananda Gubhan & A. Wanedi dan 29% pemilih tetap konsisten memilih pasangan Mochammad Anton & Syamsul Mahmud, 17% pemilih juga tetap konsisten memilih pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko.

**Diagram 4.5.7 Perilaku Pemilih**



**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 4.5.7** tentang perilaku pemilih ke dalam tiga karakter besar pemilih, yaitu pemilih rasional, pemilih sosiologis, dan pemilih psikologis. Jika perilaku pemilih dikategorikan kedalam tiga karekter pemilih, maka pemilih rasional lebih tinggi 47,4% dibandingkan dengan pemilih psikologis yang memperoleh 19% dan pemilih sosiologis yang memperoleh 24,1%. Data ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam menentukan pilihanya lebih banyak pada faktor pilihan rasional didasarkan pada kinerja & pengalaman di pemerintahan serta jujur/bersih/tidak korupsi, dan visi-misi & program yang jelas yang memperoleh 47,4% lebih banyak dari faktor yang lainnya.

## BAB V

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### 5.1 Korupsi Kota Malang

Kasus korupsi yang terjadi di Kota Malang dimulai saat KPK melakukan operasi tangkat tangan terhadap Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang (DPRD Malang) Moch Arief Wicaksono dalam dua kasus sekaligus, yakni terlibat dalam kasus dugaan suap pembahasan APBD-P Pemerintah Kota Malang tahun Anggaran 2015 dari Jarot Edy Sulistyino (Kepala Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Pengawasan Bangunan Kota Malang tahun 2015) dan kasus suap dari Hendrawan Mahruszaman (Komisaris PT ENK) dalam proyek jembatan Kedungkandang. Setelahnya KPK kembali menetapkan total 41 tersangka dalam kasus ini meliputi Walikota Malang Mochammad Anton dan 41 Anggota DPRD Kota Malang salah satu diantaranya adalah Yaqud Ananda Gudbhan yang tengah maju sebagai Calon Kepala Daerah pada Pilkada Kota Malang 2018.

Pemilihan kepala daerah Kota Malang yang diikuti oleh tiga pasangan calon walikota dan wakil walikota yakni nomor urut 1 Yaqud Ananda Gubhan dan Ahmad Wanedi, nomor urut 2 Mochammad Anton dan Syamsul Mahmud, serta nomor urut 3 Sutiaji dan Sofyan Edi Jarwoko. Dengan adanya kasus korupsi yang menimpa M. Anton dan Yaqud Anand Gubhan ternyata tidak berpengaruh terhadap pencalonannya sebagai walikota akan tetapi memiliki konsekuensi, yakni tidak dapat mengikuti masa kampanye secara menyeluruh. Dengan tidak dapat mengikuti kampanye secara penuh, maka mereka juga tidak dapat menjelaskan ke masyarakat tentang status hukum yang menerpanya dan menarik dukungan agar tetap memenangkan pasangan tersebut.

Meskipun berstatus sebagai tersangka korupsi, popularitas *incumbent* Mochammad Anton masih tinggi. Seperti survei yang dilakukan oleh Prodi Ilmu Politik FISIP UB pada April 2018 yang lalu mengungkapkan bahwa popularitas walikota Malang (nonaktif) itu masih

mengguli dua pasangan lainnya yakni Yaqud Annada Gubhan dan Sutiaji. Survei yang dilakukan terhadap 400 responden pada 5 kecamatan di kota Malang dan dengan *margin error* 5% hasilnya popularitas Mochammad Anton menduduki peringkat pertama, yakni 76%. Sedangkan, Sutiaji mendapatkan 51,8% dan Yaqud Ananda Gubahan mendapatkan 46,8%.<sup>1</sup> Demi mendulang suara pada pilkada 27 Juni 2018 tiga pasangan calon terus melakukan kampanye, termasuk pasangan Mochammad Anton & Syamsul Mahmud dan pasangan Yaqud Ananda Gubahan & Ahmad Wanedi meskipun calon walikota di dua pasangan calon tersebut ditahan KPK sejak 27 Maret 2018.

Tingginya popularitas yang didapatkan oleh pasangan Mochammad Anton & Syamsul Mahmud ternyata tidak berbanding lurus dengan tingkat elektabilitasnya. Seperti hasil survei yang dirilis oleh Prodi Ilmu Politik FISIP UB yang menyatakan bahwa elektabilitas tertinggi diduduki oleh pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko dengan 24,9%, setelah itu ada pasangan M. Anton & Syamsul Mahmud dengan 19,2% dan yang terakhir adalah pasangan Yaqud Ananda Gubahan & Ahmad Wanedi dengan 6,2% dengan asumsi bahwa pilkada dilaksanakan pada April 2018. Hal ini tidak berbeda jauh dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang elektabilitas yang dilakukan pada awal Juni 2018, yang menyatakan bahwa elektabilitas tertinggi didapatkan oleh pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko dengan perolehan 37,9% setelahnya ada pasangan M. Anton & Syamsul Mahmud dengan perolehan 29,3% dan terakhir adalah pasangan Yaqud Ananda Gubahan & Ahmad Wanedi dengan perolehan 17,2%. Sedangkan, responden yang belum memiliki pilihan sebesar 12,1%, Golput/tidak memilih sebesar 3,4%. Data ini menunjukkan bahwa tingginya elektabilitas yang didapat oleh pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko merupakan cerminan masyarakat yang menginginkan pemimpin yang bersih dari korupsi. Menurut survei Prodi

---

<sup>1</sup> Survei Prodi Ilmu Politik FISIP UB, April 2018

Ilmu Politik FISIP UB menyatakan bahwa 64,6% responden menyatakan bahwa status tersangka korupsi itu berpengaruh terhadap pilihan pada pilkada Kota Malang tahun 2018<sup>2</sup>.

Hasil perhitungan suara pemilihan kepala daerah Kota Malang tahun 2018 yang telah ditetapkan oleh KPU Kota Malang menunjukkan perolehan suara terbanyak adalah pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko memperoleh suara sebesar 44,54% setelahnya ada pasangan M.Anton & Syamsul Mahmud memperoleh suara sebesar 36,59%. Terakhir, pasangan Yaqud Ananda Gubhan & Ahmad Wanedi memperoleh 18,87%. Tingkat partisipasi masyarakat Kota Malang dalam pilkada 2018 adalah sebesar 62,32%, sedangkan angka Golput sebesar 37,68%. Walaupun dengan tingkat Golput yang besar, hasil perhitungan suara membuktikan bahwa masyarakat Kota Malang telah bijaksana dalam memilih pasangan calon yang tepat untuk memimpin lima tahun mendatang yang tidak terindikasi terjerat kasus korupsi. Status tersangka korupsi yang didapat oleh Mochammad Anton dan Yaqud Ananda Gubhan ternyata membuat kedua pasangan ini kalah dalam pilkada Kota Malang. Masyarakat lebih memilih calon pemimpin daerah yang tidak terjerat kasus korupsi, untuk itu yang mendapatkan suara terbanyak pada pilkada Kota Malang merupakan pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko karena dianggap berpengalaman di pemerintahan dan bersih tidak korupsi.

Kekalahan pasangan Mochammad Anton & Syamsul Mahmud dan Yaqud Ananda Gubhan & Ahmad Wanedi yang notabene adalah calon walikota yang menjadi tersangka kasus korupsi Kota Malang, bertolak belakang dengan kemenangan Syahri Mulyo & Maryoto Birowo sebagai calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tulungagung tahun 2018 yang merupakan tersangka kasus korupsi. KPU Kabupaten Tulungagung menetapkan pasangan Syahri Mulyo & Maryoto Birowo menang mutlak pada 17 kecamatan, dari total 19 kecamatan di Kabupaten Tulungagung. Perolehan suara mereka sebesar 59,96%. Lawannya

---

<sup>2</sup> Survei Prodi Ilmu Politik FISIP UB, April 2018

pasangan tersebut yakni pasangan Margiono & Eko Prisdianto mendapatkan perolehan suara sebesar 40,04% dukungan.<sup>3</sup>

Syahri Mulyo & Maryoto Birowo merupakan calon pertahana yang di dukung oleh partai Nasdem dan PDI-P, akan tetapi beberapa minggu sebelum pilkada 27 Juni 2018 dilaksanakan. KPK menetapkan Syahri Mulyo sebagai tersangka korupsi karena diduga menerima suap sebesar satu milyar rupiah dari pengusaha terkait proyek infrastruktur peningkatan jalan pada Dinas PUPR Kabupaten Tulungagung. Kemenangan pasangan Syahri Mulyo & Maryoto Birowo merupakan kondisi diluar dugaan, karena Syari Mulyo berstatus tersangka korupsi dan masih ditahan oleh KPK. Hal ini menunjukkan bahwa calon kepala daerah yang berstatus korupsi dalam pilkada Kabupaten Tulungagung tidak berpengaruh terhadap pilihan masyarakat.

Status tersangka korupsi pada calon kepala daerah ternyata tidak dapat serta merta berpengaruh terhadap tingkat keterpilihan pasangan calon dalam pilkada. Seperti yang terjadi pada pilkada Kabupaten Tulungagung, Syahri Mulyo yang notabene merupakan tersangka korupsi telah menang mutlak di daerahnya. Akan tetapi, pilkada Kota Malang menunjukkan sebaliknya. Calon kepala daerah Kota Malang yang berstatus tersangka korupsi tidak dapat menang dalam pilkada. Masyarakat Kota Malang lebih memilih pasangan calon yang tidak terjerat kasus korupsi.

Perilaku memilih di Kota Malang dan Kabupaten Tulungagung di pilkada 2018 pastinya berbeda dalam melihat status tersangka korupsi pada calon kepala daerah. Pada Kabupaten Tulungagung kemenangan yang di dapat oleh pasangan Syahri Mulyo & Maryoto Birowo didapatkan karena masyarakat Tulungagung memiliki cara pandang berbeda tentang penegakan hukum di Indonesia dalam hal ini terkait ditetapkanya Syahri Mulyo sebagai

---

<sup>3</sup>Adi Surahman, "tersangka-kpk-menang-di-pilbup-tulungagung-2018 " diakses dari <https://news.detik.com/jawatimur/4099811/tersangka-kpk-menang-di-pilbup-tulungagung-2018/> pada 29 Agustus 2018, pikul 15.23 wib



tersangka korupsi dan mereka memiliki keyakinan tentang seseorang yang dianggap baik dan buruk oleh sistem.

Kepemimpinan Syahri Mulyo selama mengemban jabatan sebagai Bupati Tulungagung periode 2013-2018 telah dinilai baik oleh masyarakat dan inilah yang membuat masyarakat percaya dan yakin bahwa pasangan Syahri Mulyo & Maryoto Birowo merupakan orang yang tepat untuk tetap melanjutkan memimpin Kabupaten Tulungagung lima tahun mendatang. Serta dengan kerja keras tim pemenangan yang mampu membuat sistem pemenangan agar tetap mampu memenangkan pasangan Syahri Mulyo & Maryoto Birowo meskipun Syahri Mulyo telah ditetapkan sebagai tersangka korupsi. Seperti yang diungkapkan oleh Sodik Purnomo sebagai sekretaris tim pemenangan pasangan Syahri Mulyo & Maryoto Birowo yakni “ semua ingin membuktikan bahwa partai pengusung adalah partai yang menjalankan sistem organisasi. Meskipun tanpa calon, sistem dan mesin politik tetap jalan.”<sup>4</sup> Hal ini yang membuat pasangan ini mampu menang karena mesin politik dibawah tetap bekerja untuk memenangkannya. Namun kemenangan yang terjadi pada pasangan ini hanya sebagian kecil dari kasus serupa, dari 9 calon kepala daerah yang terjerat kasus korupsi dan mengikuti pilkada tahun 2018 hanya pasangan Syahri Mulyo & Maryoto Birowo saja yang mampu menang mutlak atas lawannya.

Perilaku memilih yang ditunjukkan oleh masyarakat Tulungagung banyak didasarkan pada pilihan psikologis, dimana mereka memilih atas dasar merasa dekat dengan calon, karakter personal calon, dan memiliki kepercayaan yang kuat pada calon. Kuatnya figur Syahri Mulyo sebagai pertahana yang mampu memimpin Tulungagung dengan baik dan sangat dekat dengan masyarakat mampu menggerakkan hati nurani masyarakat untuk tetap memilihnya meskipun sedang dalam kasus hukum, kepercayaan masyarakat ini muncul sudah

---

<sup>4</sup> Bachtiyar, “tersangka-korupsi-menang-pilkada-tulungagung-inilah-rahasiannya” diakses dari <http://suryamalang.tribunnews.com/2018/06/28/tersangka-korupsi-menang-pilkada-tulungagung-inilah-rahasiannya?page=2> pada tanggal 29 Agustus 2018, pukul 18.00 wib



lama mulai pasangan ini memimpin tulungagung periode sebelumnya hingga akan melanjutkan di periode selanjutnya. Terungkapnya kasus korupsi di Tulungagung yang mendekati atau beberapa minggu sebelum pemungutan suara membuat arus informasi terhadap kasus ini tidak mampu menyebar keseluruh wilayah atau kecamatan di Kabupaten Tulungagung, hal inilah yang kemudian membuat kasus korupsi yang menjerat Syahri Mulyo tidak besar pengaruhnya terhadap keputusan pemilih dalam memilih di pilkada Kabupaten Tulungagung tahun 2018.

Sedangkan pada Kota Malang perilaku masyarakat dalam menentukan pilihannya lebih banyak pada faktor pilihan rasional hal ini seperti pada data peneliti yang menunjukkan bahwa 47,4% responden memilih didasarkan pada pilihan rasional yakni dengan mempertimbangkan faktor kinerja & pengalaman di pemerintahan serta jujur/bersih/tidak korupsi dan memiliki visi-misi, program yang jelas. Dari data ini dapat diketahui bahwa masyarakat melihat ketiga faktor tersebut dalam memilih calon kepala daerah karena dalam pilkada Kota Malang masyarakat dihadapkan pada pilihan memilih calon wakil walikota untuk menjadi walikota (calon kepala daerah tersangka korupsi) atau memilih pasangan yang tidak terjerat korupsi dan memiliki pengalaman di pemerintahan yang pada akhirnya masyarakat memutuskan untuk memilih calon kepala daerah yang tidak terjerat korupsi dan memiliki pengalaman di pemerintahan. Dan pengetahuan masyarakat akan informasi kasus korupsi yang terjadi di Kota Malang memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan pemilih, hasil penelitian peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden yakni 95% mengetahui kandidat tersangka korupsi hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Malang dengan memiliki akses informasi serta tingkat pengetahuan yang tinggi dapat membuat sebuah keputusan memilih calon kepala daerah yang tidak terjerat korupsi.

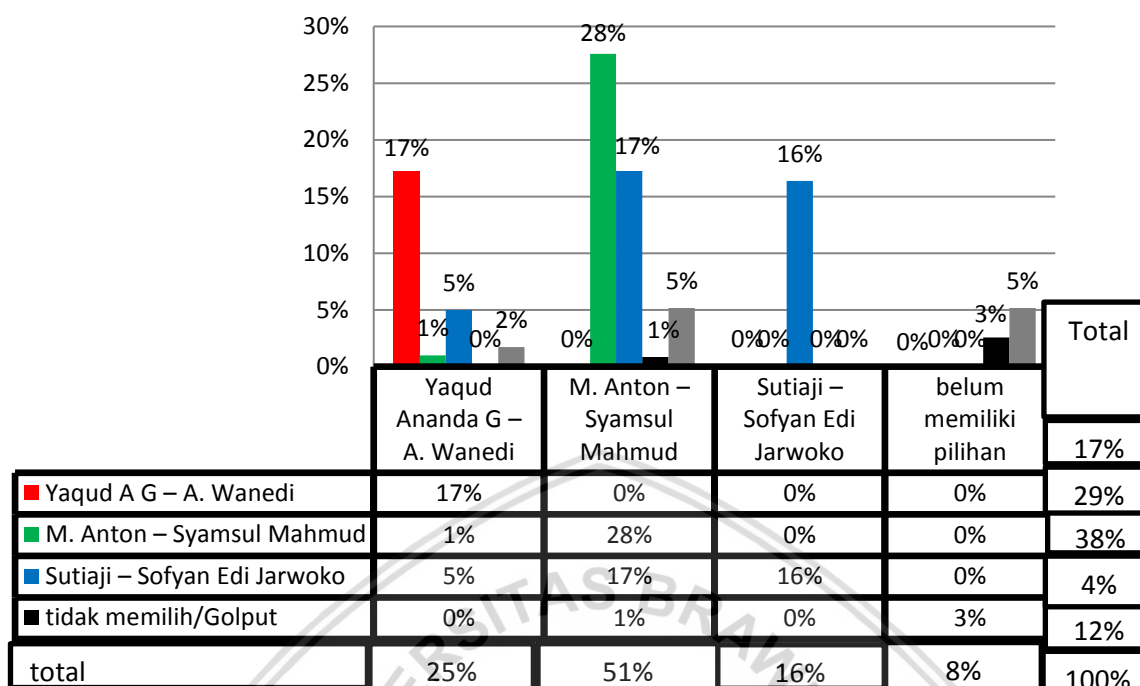
Apa yang terjadi pada kedua daerah tersebut menunjukkan bahwa status tersangka korupsi pada calon kepala daerah tidak serta merta dapat berpengaruh, Namun kemenangan

yang terjadi pada pasangan Syahri Mulyo & Maryoto Birowo hanya sebagian kecil dari kasus serupa, dari 9 calon kepala daerah yang terjerat kasus korupsi dan mengikuti pilkada tahun 2018 hanya pasangan Syahri Mulyo & Maryoto Birowo saja yang mampu menang mutlak atas lawannya dan 8 calon kepala daerah yang menjadi tersangka korupsi lainnya kalah dalam pilkada di daerahnya. Hal itu juga berlaku pada pilkada Kota Malang yang calon kepala daerah yang menjadi tersangka korupsi kalah dalam pilkada, untuk itu perlu diketahui apa faktor-faktor kekalahannya dan apa benar kasus korupsi dapat mempengaruhi tingkat keterpilihan calon kepala daerah.

## **5.2 Pengaruh Kasus Korupsi Terhadap Elektabilitas Calon Kepala Daerah**

Kasus korupsi yang menjerat dua kandidat calon kepala daerah dalam pilkada Kota Malang merupakan sebuah isu politik yang sering dibicarakan dan bukan sesuatu hal yang harus ditutupi di masyarakat pada saat pilkada Kota Malang dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan sebagian masyarakat sudah mengetahui dua kandidat yang menjadi tersangka kasus korupsi dan menginginkan pemimpin yang terpilih dalam pilkada ini merupakan pemimpin yang jujur/bersih/tidak korupsi, maka kasus korupsi tidak menutup kemungkinan menjadi masalah besar yang dapat menurunkan elektabilitas calon kepala daerah.

**Diagram 5.2.1 Pengaruh Kasus Korupsi Terhadap Elektabilitas Kandidat**



**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 5.1** tentang Pengaruh Kasus Korupsi terhadap Elektabilitas Calon Kepala Daerah dapat diketahui bahwa dari 116 responden terpilih (saaat wawancara dilakukan) menunjukkan bahwa elektabilitas pasangan Yaqud Ananda Gubhan & Ahmad Wanedi sebelum adanya kasus korupsi memperoleh 25% akan tetapi setelah adanya kasus korupsi dan menjerat salah satu diantara kandidat ini elektabilitasnya menurun dan memperoleh 17% dengan rincian turunnya suara dapat diketahui 1% pindah ke pasangan M.Anton sedangkan 5% pindah ke pasangan Sutiaji dan 2% memutuskan belum memiliki pilihan.

Untuk pasangan M.Anton & Syamsul Mahmud elektabilitasnya sebelum adanya kasus korupsi memperoleh 51% akan tetapi setelah adanya kasus korupsi dan menjerat salah satu diantara kandidat ini elektabilitasnya menurun dengan perolehan 29% dengan rincian turunnya suara dapat diketahui bahwa 17% pindah ke pasangan Sutiaji sedangkan 5% masih belum memiliki pilihan dan 1% memutuskan untuk tidak memilih atau golput. Dan pemilih

M. Anton yang setia mendukung dari awal ini ada 28% dan ada tambahan 1% pemilih yang sebelumnya memilih pasangan Yaqud Ananda G sehingga total pemilih setelah adanya kasus korupsi menjadi 29%.

Pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko elektabilitasnya sebelum adanya kasus korupsi memperoleh 16% dan setelah adanya kasus korupsi elektabilitasnya naik menjadi 38% dengan rincian pemilih yang setia dan mendukung dari awal ada 16% dan memperoleh tambahan suara dari pasangan Yaqud Ananda G sebesar 5% selanjutnya juga memperoleh tambahan suara dari pasangan M. Anton sebesar 17% sehingga total pemilih setelah adanya kasus korupsi sebesar 38%, hal ini dapat terjadi karena menurut masyarakat pasangan Sutiaji dianggap sosok pemimpin yang jujur/bersih/tidak korupsi.

Sedangkan ada 4% yang memutuskan untuk tidak memilih atau golput setelah adanya kasus korupsi, dan masyarakat yang belum memiliki pilihan saat sebelum ada kasus korupsi sebesar 8% dan setelah adanya kasus korupsi naik menjadi 12% dengan rincian pemilih yang dari awal belum memiliki pilihan sebesar 8% dan memperoleh tambahan dari pasangan Yaqud Ananda G sebesar 2% lalu mendapat tambahan dari pasangan M. Anton sebesar 5% maka total pemilih yang belum memiliki pilihan setelah adanya kasus korupsi sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih sulit untuk memutuskan pilihannya pada pilkada Kota Malang ini setelah adanya kasus korupsi yang menjerat dua kandidat calon kepala daerah. Oleh karena itu perlu dilakukan pembuktian apakah kasus korupsi dapat mempengaruhi elektabilitas calon kepala daerah atau tidak, maka untuk membuktikan apakah antara dua variabel berhubungan signifikan, dilakukan uji t berpasangan, dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  = status tersangka korupsi tidak berpengaruh pada elektabilitas calon kepala daerah

$H_1$  = status tersangka korupsi berpengaruh pada elektabilitas calon kepala daerah

**Tabel 5.2.1 Uji T Berpasangan**

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	90% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	kasus korupsi - elektabilitas	-,491	,965	,090	-,640	-,343	-5,487	115	,000

**Keterangan :** data SPSS 22

Berdasarkan **Tabel 5.1** tentang Uji t Berpasangan merupakan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 22 maka dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  -5,487 dengan sig ,000. Selanjutnya nilai sig pada tabel diatas dibandingkan dengan tingkat signifikansi 10%, sig <0,1 maka dapat diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya status tersangka korupsi berpengaruh pada elektabilitas calon kepala daerah. Dengan demikian kasus korupsi mempengaruhi elektabilitas calon kepala daerah pada pilkada kota Malang tahun 2018.

### 5.3 Faktor-faktor Perilaku Memilih

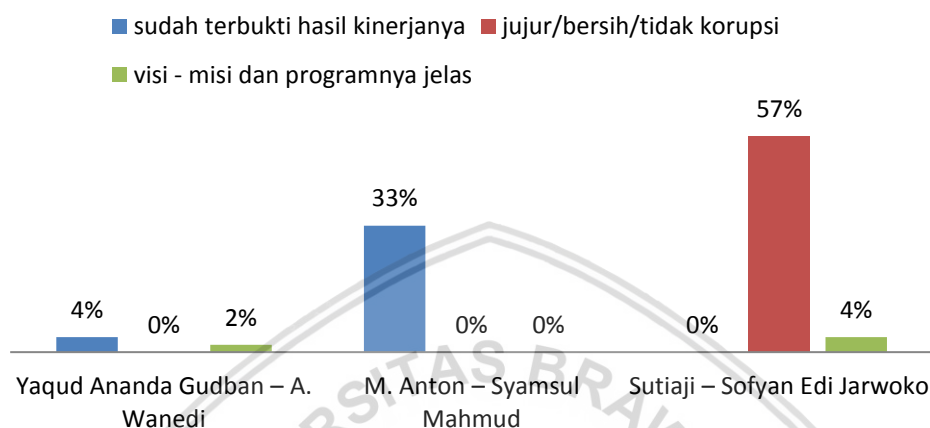
Perilaku memilih merupakan alasan memilih dan faktor yang menyebabkan seseorang memilih suatu partai atau kandidat yang ikut dalam konstentasi politik. Perilaku memilih disini dipahami sebagai bagian dari partisipasi masyarakat dalam menentukan pilihannya, untuk melihat perilaku pemilih maka dapat diketahui dari tiga faktor yakni faktor rasional, faktor psikologi, dan faktor sosiologi.

#### 5.3.1 Faktor Pilihan Rasional

Pendekatan pilihan rasional memiliki dua orientasi daya tarik dalam menentukan pilihan, yaitu orientasi isu dan kandidat. orientasi isu berpusat pada isu terkini yang terjadi saat proses pilkada berlangsung sedangkan orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang

terhadap pribadi kandidat tanpa memperdulikan partainya. Dalam penelitian ini faktor pilihan rasional dikategorikan menjadi tiga, yakni sudah terbukti hasil kinerja, visi-misi dan programnya jelas, dan jujur/bersih/tidak korupsi.

**Diagram 5.3.1 Faktor Pilihan Rasional**



**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 5.3.1** tentang faktor pilihan rasional dapat diketahui bahwa pemilih rasional pada pasangan Yaqud Ananda Gubhan & A.Wanedi didasarkan pada sudah terbukti kinerjanya sebesar 4% dan visi-misi dan programnya jelas sebesar 2%, sedangkan pemilih rasional pada pasangan M.Anton & Syamsul Mahmud didasarkan pada sudah terbukti kinerjanya sebesar 33%, dan pemilih rasional pada pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko didasarkan pada jujur/bersih/tidak korupsi sebesar 57% dan visi-misi dan programnya jelas sebesar 4%. Dari data tersebut ditemukan bahwa isu kasus korupsi yang terjadi dan menjerat calon walikota membuat pemilih lebih memilih pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko yang jujur/bersih/tidak korupsi dan hal ini menunjukkan bahwa pemilih Kota Malang rasional dalam memilih pada pilkada Kota Malang tahun 2018.

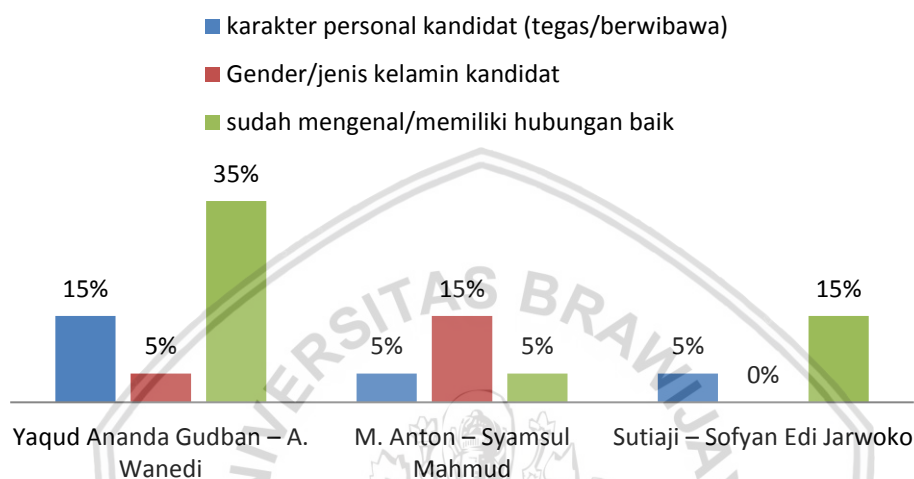
### 5.3.2 Faktor Pilihan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan perilaku pemilih yang ditentukan oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam diri pemilih sebagai produk dari proses sosialisasi. Dalam



penelitian ini faktor pilihan psikologis dikategorikan menjadi tiga, yakni karakter personal kandidat, gender/jenis kelamin, dan sudah mengenal atau memiliki hubungan baik

**Diagram 5.3.2 Faktor Pilihan Psikologis**



**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 5.3.2** tentang faktor pilihan psikologis dapat diketahui bahwa pemilih psikologis pada pasangan Yaqud Ananda Gubhan & A.Wanedi didasarkan pada karakter personal kandidat sebesar 15%, gender/jenis kelamin kandidat sebesar 5% dan sudah mengenal/memiliki hubungan baik sebesar 35%, sedangkan pemilih psikologis pada pasangan M.Anton & Syamsul mahmud didasarkan pada karakter personal kandidat sebesar 5%, gender/jenis kelamin kandidat sebesar 15% dan sudah mengenal/memiliki hubungan baik sebesar 5% dan pemilih psikologis pada pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko didasarkan pada karakter personal kandidat sebesar 5% dan sudah mengenal/memiliki hubungan baik sebesar 15%.

### 5.3.3 Faktor Pilihan Sosiologis

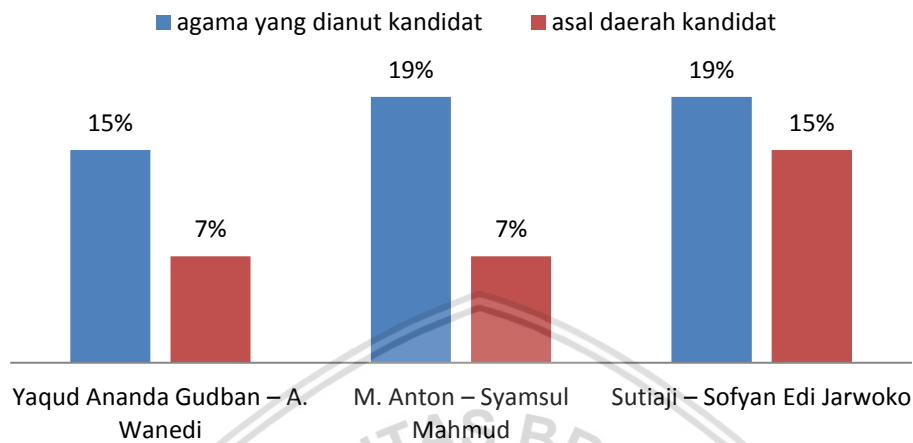
Faktor sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial, seperti kesamaan asal daerah, pekerjaan, pendidikan, identifikasi ormas.



repository.ub.ac.id

Dalam penelitian ini faktor pilihan sosiologis dikategorikan menjadi dua, yakni agama yang dianut kandidat dan asal daerah kandidat.

**Diagram 5.3.3 Faktor Pilihan Sosiologis**



**Keterangan :** data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan penyajian data pada **Diagram 5.3.3** tentang faktor pilihan sosiologis dapat diketahui bahwa pemilih sosiologis pada pasangan Yaqud Ananda Gubhan & A.Wenedi didasarkan pada agama yang dianut kandidat sebesar 15% dan asal daerah kandidat sebesar 7%, sedangkan pemilih sosiologis pada pasangan M.Anton & Syamsul mahmud didasarkan pada agama yang dianut kandidat sebesar 19%, asal daerah kandidat sebesar 7% dan pemilih sosiologis pada pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko didasarkan pada agama yang dianut kandidat sebesar 19% dan asal daerah kandidat sebesar 15%.

Dari ketiga faktor perilaku pemilih tersebut dapat diketahui bahwa perilaku pemilih dalam pilkada Kota Malang lebih besar didasarkan pada pilihan rasional. Dimana tingginya elektabilitas dan kemenangan pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko didapat karena pemilih dalam memutuskan pilihanya mempertimbangkan jujur/bersih/tidak korupsi yang dalam hal ini ada pada pasangan Sutiaji dan tidak ada pada pasangan lainnya, dikarenakan pasangan M.Anton dan Yaqud Ananda Gubhan merupakan calon walikota yang terjerat kasus korupsi.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

### 5.3 Kandidat Tersangka Korupsi dan Perilaku Memilih

Pemilihan Kepala daerah Kota Malang tahun 2018 memunculkan suatu hal yang menarik dan tidak terduga sebelumnya oleh banyak pihak yakni terjeratnya kasus hukum dua calon walikota yakni Moch. Anton dan Yaqud Ananda Gubhan. Dengan adanya kasus korupsi yang terjadi di lingkungan pemerintah Kota Malang yang menjerat Ketua DPRD dan beberapa Anggotanya serta Walikota Malang saat ini dalam kasus perubahan APBDP tahun 2015 serta proyek jembatan Kedungkandang.

Pasca ditetapkannya dua calon walikota Malang sebagai tersangka korupsi membuat peta politik di Kota Malang berubah drastis. Persepsi publik terhadap calon yang akan dipilihnya berubah besar, dua kandidat yang terjerat korupsi (M. Anton dan Yaqud Ananda Gubhan) yang pada bulan Januari hingga Februari 2018 dan sebelum ada pengungkapan adanya kasus korupsi di Kota Malang merupakan kandidat yang memiliki elektabilitas tinggi, hal ini bisa dilihat dalam data peneliti yang menunjukkan bahwa perolehan elektabilitas tertinggi sebelum adanya kasus korupsi diperoleh oleh pasangan M. Anton & Syamsul Mahmud yang mendapatkan 51% sedangkan tertinggi kedua ada pasangan Yaqud Ananda Gubhan & A. Wanedi dengan perolehan 25% dan yang terakhir ada pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko dengan perolehan 16% serta yang belum memiliki pilihan ada sebesar 8%.

Sedangkan pada bulan April hingga Juni 2018 mulai menurun tingkat elektabilitasnya, hal ini dapat dilihat dalam data peneliti yang menunjukkan bahwa perolehan elektabilitas tertinggi setelah adanya kasus korupsi diperoleh oleh pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko yang mendapatkan 37,9% sedangkan tertinggi kedua ada pasangan M. Anton & Syamsul Mahmud dengan perolehan 29,3% dan yang terakhir ada pasangan Yaqud Ananda Gubhan & A. Wanedi dengan perolehan 17,2% serta yang belum memiliki pilihan ada sebesar 12,1% dan yang Golput/tidak memilih sebesar 2,4%. Menurunnya tingkat

elektabilitas kedua calon walikota tersebut adalah dampak dari penetapan tersangka kasus korupsi oleh KPK saat masa kampanye pilkada kota malang berlangsung.

Maka ketika persoalan hukum menejerat dua kandidat tersebut, masyarakat dibuat dilema harus memilih yang mana diantara ketiga kandidat yang tersedia dengan adanya kasus hukum yang menyertainya, masyarakat yang sedianya mau memilih pasangan calon Yaqud Ananda Gubhan & A. Wanedi dan pasangan calon M. Anton & Syamsul Mahmud mulai bimbang atau masih belum yakin akan pilihanya dan harus dihadapkan oleh dua pilihan yakni apakah akan memilih calon wakil walikota untuk menjadi walikota (Syamsul Mahmud menggantikan M. Anton dan Ahmad Wanedi menggantikan Yaqud Ananda Gubhan), atau apakah memilih calon walikota yang dulunya wakil walikota dan tidak terjerat dalam kasus hukum (Sutiaji).

Perilaku memilih masyarakat dalam pilkada kota malang tahun 2018 menunjukkan ada perubahan pilihan sebelum adanya kasus korupsi dan setelah adanya kasus korupsi yang membuat tingkat elektabilitas juga ikut berubah, hal ini tidak terlepas dari sutuasi berlawanan antara elektabilitas kandidat dan penetapan tersangka. Hasil penelitian peneliti menemukan bahwa tingkat elektabilitas pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko mendapatkan 37,9% setelahnya ada pasangan M. Anton & Syamsul Mahmud dengan perolehan 29,3% dan yang terakhir ada pasangan Yaqud Ananda Gubhan & A. Wanedi dengan perolehan 17,2% serta yang belum memiliki pilihan ada sebesar 12,1% dan yang Golput/tidak memilih sebesar 2,4% dari hasil tersebut menunjukkan keganjilan berupa masih tingginya suara yang didapat oleh calon walikota yang sedang menghadapi kasus hukum tindak pidana korupsi. Dapat dilihat dari perolehan pasangan M. Anton & Syamsul Mahmud yang mampu memperoleh 29,3% dan hanya berselisih 8,6% dari pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko yang mendapatkan 37,9% padahal hasil penelitian peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden (97%)

mengetahui adanya kasus korupsi di kota malang dan ada (95%) responden yang mengetahui status tersangka calon walikota.

Untuk menjawab situasi berlawanan antara elektabilitas dan penetapan tersangka ada beberapa yakni tingginya elektabilitas pasangan M. Anton & Syamsul Mahmud tidak terlepas dari kuatnya figur M. Anton di mata warga kota malang. Hasil penelitian peneliti juga menemukan bahwa figur M. Anton paling tinggi popularitasnya dan merupakan figur yang yang berwibawa, berpengalaman di pemerintahan, dan berjiwa sosial tinggi. Sebaliknya pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko merupakan figur cukup kuat akan tetapi dalam hasil penelitian peneliti tingkat popularitas dan akseptabilitas lebih rendah dari pasangan M. Anton & Syamsul Mahmud, dengan kata lain pada saat pencoblosan di bilik suara pemilih masih mempertimbangkan kekuatan figur M. Anton.

Penjelasan lainnya adalah responden masih menilai bahwa kasus korupsi yang menejerat dua calon walikota (M. Anton & Yaqud Ananda Gubhan) merupakan suatu permainan politik untuk menggagalkan kemenangan M. Anton sebagai walikota malang periode kedua, dan dari hasil penelitian peneliti menemukan sebagian besar (46,2%) responden masih percaya terhadap calon bahwa tidak melakukan korupsi. Kepercayaan ini merupakan kekuatan yang dimiliki pasangan calon (tersangka korupsi) untuk dapat terus meningkatkan elektabilitasnya hingga pemungutan suara mendatang

Meningkatnya elektabilitas pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko merupakan dampak dari adanya kasus korupsi yang menjerat dua calon walikota dimana terdapat pergeseran suara cukup besar dari pasangan M. Anton & Syamsul Mahmud ke pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko sebesar 17% dari tingkat elektabilitas sebelum adanya kasus korupsi, begitu juga terjadi pada pasangan Yaqud Ananda Gubhan & Ahmad Wanedi yang mengalami pergeseran suara ke pasangan Sutiaji & Sofyan Edi Jarwoko sebesar 5% dari tingkat elektabilitasnya sebelum adanya kasus korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa

masyarakat menginginkan pemimpin yang tidak terjerat kasus hukum dan terlibat dalam korupsi.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat dikorelasikan untuk menjawab pertanyaan dalam latar belakang masalah terkait pengaruh kasus korupsi terhadap calon kepala daerah pada pemilihan kepala daerah Kota Malang yang menunjukkan bahwa status tersangka korupsi pada calon kepala daerah berpengaruh pada elektabilitas dan hasil pilkada artinya pasangan calon yang terjerat kasus korupsi menurun tingkat elektabilitasnya dan kalah dalam pilkada Kota Malang 2018. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Malang merupakan pemilih yang rasional karena dalam memprtimbangkan pilihanya lebih besar didasarkan pada faktor memiliki pengalaman di pemerintahan serta jujur/bersih/tidak korupsi dan mempunyai visi-misi/program yang baik.

Namun faktor kasus korupsi yang menjerat kedua calon dalam Pilkada Kota Malang ini tidak menjadi satu-satunya penyebab kemenangan yang di peroleh oleh pasangan Sutiaji dan Sofyan Edi Jarwoko. Benar adanya jika adanya kasus korupsi yang terjadi di Kota Malang mampu meningkatkan elektabilitas dan keterpilihanya, akan tetapi seperti apa yang terjadi pada Pilkada Kabupaten Tulungagung yang menetapkan pasangan Syahri Mulyo & Maryoto Birowo yang notabene kandidat yang sedang terjerat kasus korupsi dan tetap dipilih oleh masyarakat untuk kembali memimpin Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu faktor kasus korupsi tidak serta-merta menjadi penentu kemenangan pasangan calon pada pemilihan kepala daerah.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh kasus korupsi terhadap calon kepala daerah pada pemilihan kepala daerah Kota Malang tahun 2018 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara memilih tersangka korupsi terhadap elektabilitas calon kepala daerah pada pilkada Kota Malang tahun 2018. Hal ini terbukti dalam penelitian ini yakni nilai  $t_{hitung}$  -5,487 dengan sig ,000. Selanjutnya nilai sig pada tabel diatas dibandingkan dengan tingkat signifikasi 10%, sig <0,1 maka dapat diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya memilih tersangka korupsi berpengaruh terhadap elektabilitas calon kepala daerah. Dengan demikian kasus korupsi mempengaruhi elektabilitas calon kepala daerah pada pilkada kota Malang tahun 2018.
2. Status tersangka korupsi pada calon kepala daerah berpengaruh pada elektabilitas dan hasil perhitungan suara di pilkada artinya pasangan calon yang terjerat kasus korupsi menurunkan tingkat elektabilitasnya sehingga mereka kalah dalam pilkada Kota Malang 2018. Namun status tersangka korupsi tidak menjadi satu-satunya faktor penentu kemenangan yang di peroleh oleh pasangan Sutiaji dan Sofyan Edi Jarwoko
3. Perilaku pemilih masyarakat Kota malang menunjukkan bahwa merupakan pemilih yang rasional karena dalam memprtimbangan pilihanya lebih besar didasarkan pada faktor memiliki pengalaman di pemerintahan serta jujur/bersih/tidak korupsi dan mempunyai visi-misi/program yang baik. Sedangkan pemilih yang tetap memilih pasangan yang terjerat kasus korupsi merupakan pemilih yang emosional, karena

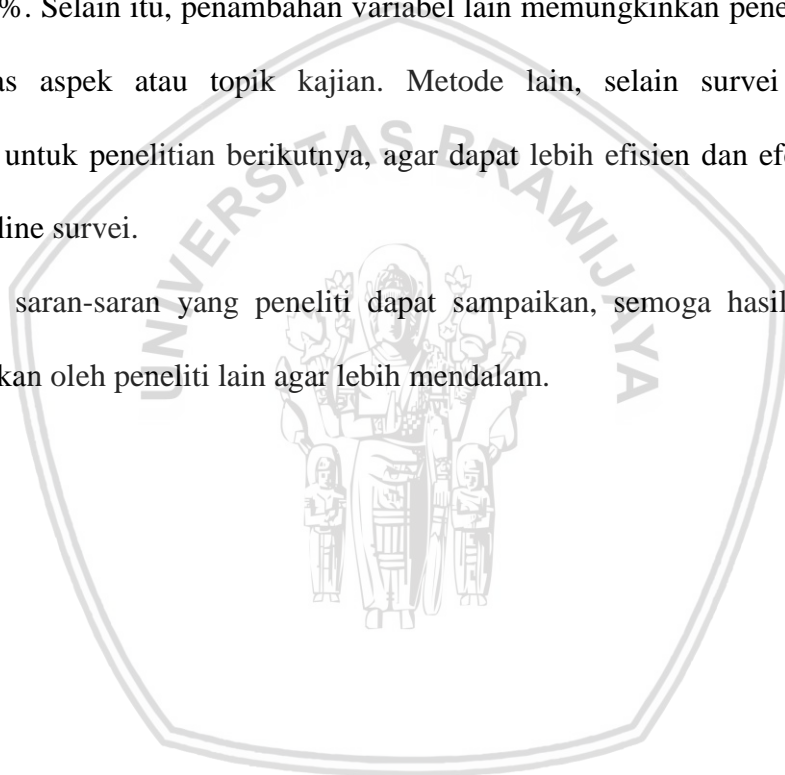


mereka memilih didasarkan pada kepercayaan yang tinggi pada kandidat pilihanya bahwa mereka tidak melakukan korupsi.

## 1.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan telah mendapatkan hasil, peneliti merasa perlu memberikan saran yakni. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengembangkan penelitian dengan penambahan jumlah responden atau jumlah sampel. Sehingga dapat memperkecil tingkat kelonggaran menjadi 5%, bukan seperti peneliti yang menggunakan 10%. Selain itu, penambahan variabel lain memungkinkan peneliti selanjutnya guna memperluas aspek atau topik kajian. Metode lain, selain survei manual, juga dipertimbangkan untuk penelitian berikutnya, agar dapat lebih efisien dan efektif. Misalnya menggunakan online survei.

Demikian saran-saran yang peneliti dapat sampaikan, semoga hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain agar lebih mendalam.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, 1978, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Aminudin, Suryana. 2011. *Perilaku Politik di Indonesia*. (dalam jurnal Aspirasi Vol.1 No.2 februari 2011). Indramayu: UNWIR.
- Arifin, Anwar. 2015. *Perspektif Ilmu Politik*. Jakarta; PT. Grafindo Persada.
- Budiarjo, Miriam, 2008, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Corruption Perception Index (Transparency International)
- Djaja, Ermansjah, 2010. "*Memberantas Korupsi Bersama Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)*". Jakarta : Sinar Grafika.
- Harahap, Krisna, 2009, "*Pemberantasan Korupsi di Indonesia Jalan Tiada Ujung*", Bandung, Grafiti.
- Hamzah, Andi. 1991. "*Korupsi di Indonesia, Jakarta, Sinar Grafika*". dikutip dari Adami Chazawi, 2016, "*Hukum Pidana Korupsi di Indonesia*", Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Indonesia Corruption Watch, "Outlook Korupsi Politik 2018: Ancaman Korupsi di Balik Pemilu 2018 dan 2019"
- Firmanzah, 2007, "*Marketing Politik*". Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Firmanzah. 2012. "*Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*". Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Kuswandro, Wawan E., 2009. "*Demokrasi Lokal "Belajar dari 72,6% Suara Kemenangan dalam Pilwali Kota Probolinggo 2008"*". Surabaya: InSECPrint.
- Kriyantono, 2014, "*Tehnik Praktis Riset*". Jakarta : Prenadamedia Group.

Labolo, Muhadam, 2015, *Dinamika Politik dan Pemerintahan Lokal*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Limbong, Shan Chen Bernando.2014.*Studi Tentang Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Elektabilitas Partai Demokrat di Kelurahan Bukuan Kota Samarinda*. (dalam Jurnal Ilmu pemerintahan Vol.2 No.2 2014). Samarinda: UNMUL.

Morissan, 2015. "*Metode Penelitian Survei*". Jakarta: Kencana

Nursal, Adman.,*Politik Marketing Strategi Memenangkan Pemilu Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nazir, Mohammad. 2003. "*Metode Penelitian*". Jakarta : Galia.

Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) nomor 9 tahun 2015

Pahmi Sy. 2010. "politik Pencitraan", Jakarta : Gaung Persada Press.

Suharsimi, Arikunto., 2006. "*Metodologi Penelitian*". Yogyakarta : Bina Aksara.

Seokanto, Soerjono, 1981. "*Patalogi Sosial Jilid I*". Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Shan Chen Bernando limbong.2014.*Studi Tentang Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Elektabilitas Partai Demokrat di Kelurahan Bukuan Kota Samarinda*. (dalam Jurnal Ilmu pemerintahan Vol.2 No.2 2014). Samarinda: UNMUL.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Surbakti, Ramlan. 1999. "*Memahami Ilmu Politik*". Jakarta : PT. Grasindo.

Supeno, Hadi, 2009, "*Korupsi di Daerah: Kesaksian, Pengalaman, dan Pengakuan*", Yogyakarta : Total Media

Survei Prodi Ilmu Politik FISIP Universitas Brawijaya, April 2018

Waluyo, Teguh. 2012. "*Analisa Statistik Mudah Dengan SPSS 20*". Jakarta : PT Elex Media Komputatindohal.

Zainal, Mustafa. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu

## Internet

Aji Bagus, "Bos-KPK:-Dari-34-Calon-Kepala-Daerah,-90--Bakal-Tersangka" diakses dari [http://hukum.rmol.co/read/2018/03/07/329545/Bos-KPK:-Dari-34-Calon-Kepala-](http://hukum.rmol.co/read/2018/03/07/329545/Bos-KPK:-Dari-34-Calon-Kepala-Daerah,-90--Bakal-Tersangka-)

[Daerah,-90--Bakal-Tersangka-](http://hukum.rmol.co/read/2018/03/07/329545/Bos-KPK:-Dari-34-Calon-Kepala-Daerah,-90--Bakal-Tersangka-), pada tanggal 11 April 2018 pukul 23.55 wib

Adi Surahman, "tersangka-kpk-menang-di-pilbup-tulungagung-2018 " diakses dari [https://news.detik.com/jawatimur/4099811/tersangka-kpk-menang-di-pilbup-](https://news.detik.com/jawatimur/4099811/tersangka-kpk-menang-di-pilbup-tulungagung-2018/)

[tulungagung-2018 /](https://news.detik.com/jawatimur/4099811/tersangka-kpk-menang-di-pilbup-tulungagung-2018/) pada 29 Agustus 2018, pukul 15.23 wib

Bachtiyar, "tersangka-korupsi-menang-pilkada-tulungagung-inilah-rahasiannya" diakses dari [http://suryamalang.tribunnews.com/2018/06/28/tersangka-korupsi-menang-pilkada-](http://suryamalang.tribunnews.com/2018/06/28/tersangka-korupsi-menang-pilkada-tulungagung-inilah-rahasiannya?page=2)

[tulungagung-inilah-rahasiannya?page=2](http://suryamalang.tribunnews.com/2018/06/28/tersangka-korupsi-menang-pilkada-tulungagung-inilah-rahasiannya?page=2) pada tanggal 29 Agustus 2018, pukul 18.00 wib

BPS Kota Malang, 2018. "luas-wilayah kota-malang" Diakses dari [https://malangkota.bps.go.id/statictable/2017/06/14/537/luas-wilayah kota-malang.html](https://malangkota.bps.go.id/statictable/2017/06/14/537/luas-wilayah-kota-malang.html) pada 27 Oktober 2018

BPS Kota Malang, 2018. "luas-wilayah-dan-persentase-luas-wilayah-di-kota-malang-terhadap-luas-kota-malang" diakses dari <https://malangkota.bps.go.id/statictable/2017/06/14/537/luas-wilayah-dan-persentase-luas-wilayah-di-kota-malang-terhadap-luas-kota-malang.html> pada 27 Oktober 2018

Firman Hamzah, "kasus-dprd-kota-malang-korupsi-massal-yang-mengkhawatirkan" diakses dari [https://nasional.kompas.com/read/2018/09/04/08512451/kasus-dprd-kota-malang-](https://nasional.kompas.com/read/2018/09/04/08512451/kasus-dprd-kota-malang-korupsi-massal-yang-mengkhawatirkan) korupsi-massal-yang-mengkhawatirkan pada tanggal 5 September 2018, pukul 08.34 wib

Gladly Steward Benly Taliawo, "Tahun Politik 2018, untuk Demokrasi yang Lebih Baik" diakses dari [https://www.kompasiana.com/benjo07vinovo/5a4f7de516835f365f0fd404/tahun-politik-2018-untuk-demokrasi-yang-lebih-baik,](https://www.kompasiana.com/benjo07vinovo/5a4f7de516835f365f0fd404/tahun-politik-2018-untuk-demokrasi-yang-lebih-baik) pada tanggal 11 April 2018 pukul 11.40 wib

KPUD Kota Malang, 2018, diakses dari <http://kpud-malangkota.go.id/dokumen>, pada 2 November 2018

Pugar Riswanto, "fakta-fakta-korupsi-massal-dprd-malang", diakses dari <https://news.detik.com/berita/4197734/fakta-fakta-korupsi-massal-dprd-malang> pada tanggal 5 September 2018, pukul 08.29 wib

Rizal Pahlevi, "hingga-april-10-kepala-daerah-jadi-tersangka-korupsi-di-2018", diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3971124/hingga-april-10-kepala-daerah-jadi-tersangka-korupsi-di-2018>, pada tanggal 17 April 2018 pukul 11.17 wib



## KUISIONER PENELITIAN SKRIPSI

### A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden :  
 Alamat :  
 Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan

### B. KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI

1. Usia : 1. 17-27 tahun 2. 28-38 tahun 3. 39-49 tahun  
 4. 50-60 tahun 5. >60 tahun
2. Pendidikan: 1. SD/ sederajat 2. SMP/ sederajat 3. SMA/ sederajat  
 4. Perguruan Tinggi/ sederajat 5. Tidak Sekolah
3. Agama : 1. Islam 2. Kristen 3. Katolik  
 4. Budha 5. Hindu 6. Konghucu
4. Penghasilan per bulan : 1. Rp. <1.000.000 2. Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000  
 3. Rp. 2.000.000 – 3.000.000 4. Rp. >Rp. 3.000.000
5. Identifikasi Organisasi : 1. Organisasi sosial 2. Organisasi keagamaan  
 3. Karang Taruna 4. Partai Politik 5. Lainnya ....

### C. PENGETAHUAN TENTANG PILKADA

6. Apakah anda mengetahui pelaksanaan pemilihan walikota dan wakil walikota Malang yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2018 ?

1. Ya 2. Tidak

7. Menurut anda seperti apa walikota yang layak memimpin Kota Malang mendatang ?

.....

8. Apakah anda mengetahui pasangan calon walikota dan wakil walikota pada Pilwali 2018 ?

Pasangan Calon	Tahu	Tidak Tahu		Suka	Tidak Suka
1. Yaqud Ananda Gudban – A. Wenedi					
2. M. Anton – Syamsul Mahmud					
3. Sutiaji – Sofyan Edi Jarwoko					

9. Menurut anda bagaimana kinerja walikota kota Malang sekarang ?

1. Sangat baik 3. Sangat tidak baik  
 2. Baik 4. Tidak Baik

10. Menurut anda bagaimana kinerja wakil walikota kota Malang sekarang ?

1. Sangat baik 3. Sangat tidak baik  
 2. Baik 4. Tidak Baik

11. Menurut anda, apa permasalahan yang menjadi prioritas yang harus diselesaikan di Kota Malang ?

1. Pendidikan 2. Layanan kesehatan 3. Infrastruktur  
 4. Transportasi publik 5. Korupsi 6. Pengangguran

12. Apakah anda akan menggunakan hak pilih pada Pilwali Kota Malang tahun 2018 ?

1. Ya 2. Tidak 3. Tidak Memilih/ Golput

13. Apakah anda sudah mempunyai calon walikota dan wakil walikota yang akan dipilih dalam pilkada kota Malang tahun 2018 ?

1. Ya, sudah
2. Belum

#### D. PERSEPSI KASUS KORUPSI

14. Apakah anda mengetahui kasus korupsi yang terjadi di Kota Malang ?

1. Tahu
2. Tidak tahu (**langsung ke no.18**)

15. Apakah anda mengikuti perkembangan berita/informasi tentang kasus korupsi di kota Malang ?

1. Mengikuti
2. Tidak mengikuti

16. Darimana anda mengetahui informasi tentang kasus korupsi di kota Malang ?

1. Televisi
2. Koran/Surat kabar
3. Berita Online
4. Radio

17 Apakah anda mengetahui siapa calon walikota yang menjadi tersangka kasus korupsi ?

1. Tahu
2. Tidak tahu

18. Jika pemilihan walikota dan wakil walikota Malang dilaksanakan saat ini siapakah pasangan calon yang anda pilih ?

1. Yaqud Ananda Gudban – A. Wanedi
2. M. Anton – Syamsul Mahmud
3. Sutiaji – Sofyan Edi Jarwoko
4. Rahasia
5. Tidak memilih/Golput
6. Tidak tahu/Tidak jawab

19. Apa alasan utama anda memilih pasangan calon tersebut untuk menjadi walikota dan wakil walikota Malang tahun 2018-2022 ?

1. Karakter Personal Kandidat
2. Kinerja & Pengalaman Kandidat
3. Visi, Misi dan program baik
4. Jujur/bersih/Tidak korupsi
5. Asal Daerah Kandidat
6. Orangnya ramah/sopan/santun
7. Sudah mengenal/memiliki hubungan baik
8. Agama yang dianut Kandidat
9. Suka memberi bantuan (uang/barang)
10. Tidak tahu

20. Apakah pilihan anda sebelum adanya kasus korupsi dan setelah adanya kasus korupsi berubah ?

1. Ya, berubah
2. Tetap

21. Sebelum mengetahui adanya kasus korupsi di kota Malang, siapakah calon walikota dan wakil walikota yang anda pilih ?

1. Yaqud Ananda Gudban – A. Wanedi
2. M. Anton – Syamsul Mahmud
3. Sutiaji – Sofyan Edi Jarwoko
4. Rahasia
5. Tidak memilih/Golput
6. Tidak tahu/Tidak jawab

22. Apakah anda akan memilih calon walikota dan wakil walikota yang menjadi tersangka kasus korupsi?

1. Ya, tetap memilih
2. Tidak memilih
3. Tidak tahu/tidak jawab

28. Apa alasan anda memilih calon walikota yang menjadi tersangka kasus korupsi ?

1. Visi, Misi dan program yang jelas
2. Kinerjanya bagus
3. Suka memberi bantuan (uanga/barang)
4. Sudah mengenal/ memiliki hubungan baik
5. Berpengalaman di pemerintahan
6. Lainnya...

29. Apakah masih mungkin pilihan politik anda akan berubah saat 27 Juni 2018 mendatang ?

1. Bisa berubah
2. Tidak akan berubah
3. Tidak tahu
4. Rahasia